

BAB 4

PEMBERIAN MAKNA KOLEKSI MPBP

Dalam bab ini dilakukan pemberian makna baru koleksi cenderamata dan penghargaan PBB. Proses pemberian makna dilakukan dengan menggunakan teori museologi. Mengacu pada kajian museologi, bahwa museum memiliki fungsi sebagai lembaga atau agen pencipta/produksi makna “*museums are key agents in the creation of meaning*” (Janes, 2007:135). Interpretasi pada hakekatnya adalah hasil sebuah riset koleksi. Riset koleksi yang dilakukan oleh kurator museum. Museolog memiliki peran dan fungsi memilih informasi apa yang akan disampaikan kepada masyarakat melalui pameran. Pemilihan informasi dengan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Kepentingan dan kebutuhan tersebut berorientasi pada ilmu pengetahuan. Pada akhirnya konsep mediasi dengan masyarakat melalui pameran akan merangsang pengunjung membangun sendiri pengetahuannya dan secara psikologis menimbulkan rasa nyaman bagi mereka selama kunjungan berlangsung (Magetsari, 2008:3). Visi dan misi museum dijadikan sebagai acuannya dalam pemilihan makna.

Proses pemberian makna baru ini dilakukan dengan menggunakan teori museologi. Data penelitian terbagi dalam dua kelompok yaitu cenderamata dan penghargaan. Koleksi cenderamata analisis data menggunakan metode *Furst* dengan. Penelitian ini pada prinsipnya adalah upaya profesional museum atau kurator memberikan pemaknaan baru terhadap koleksi. Metode *Furst* diawali dari *object in context* yaitu koleksi museum yang sudah diberi konteks atau memiliki konteks awal. Pada tahap selanjutnya konteks awal tersebut dihilangkan (*decontextualized*) untuk dilakukan analisis perbandingan makna. Analisis perbandingan yaitu memperbandingkan makna cenderamata yang diterima dan yang diberikan Presiden Soeharto.

Presiden Soeharto, memilih keris sebagai cenderamata. Keris sebagai benda budaya dijadikan sebagai cenderamata oleh kepala negara tentunya memiliki nilai filosofi. Makna filosofis tersebut dijadikan sebagai dasar dalam interpretasi, sehingga akan dapat kita lihat bangsa Indonesia memandang negara lain sebagai apa dalam konteks diplomasi tersebut. Sementara itu negara lain juga memberikan cenderamata kepada Presiden Soeharto dan cenderamata tersebut juga merepresentasikan cara pandang bangsa lain terhadap bangsa Indonesia. Sementara proses pemaknaan baru

terhadap koleksi penghargaan PBB menggunakan teori museologi. Teori museologi ini memberikan ruang gerak seorang kurator melakukan kajian data-data yang mendukung penghargaan dari PBB. Berawal dari pertanyaan mengapa Presiden Soeharto menerima penghargaan dari PBB? Data-data yang mendukung tersebut dijadikan kurator untuk memberikan pemaknaan baru terhadap koleksi penghargaan. Makna penghargaan adalah prestasi bangsa namun ketika penghargaan PBB menjadi koleksi MPBP, bagaimana prestasi bangsa Indonesia disampaikan kepada pengunjung.

Koleksi penghargaan berjumlah 5 macam, merupakan penghargaan dari PBB. Pemilihan terhadap penghargaan dari PBB mempertimbangkan bahwa, lembaga ini merupakan lembaga dunia, setiap kebijakan dijadikan ukuran dan acuan bagi dunia. Sebagai lembaga internasional PBB memiliki kewenangan dalam melakukan penilaian prestasi sebuah negara dalam berbagai aspek meliputi; pangan, kesehatan, kependudukan, pendidikan, buruh, pengungsi, dan lain sebagainya. Setiap bidang yang menjadi perhatian PBB dibentuk lembaga yang mengurusinya, lembaga yang merupakan perangkat PBB adalah WHO⁵, FAO⁶, UNESCO⁷, UNDP⁸, dan lain sebagainya.

Penghargaan memiliki pemahaman sebagai bentuk imbalan atas prestasi yang dilakukan. Mc. Echols dalam *An English-Indonesian Dictionary (1982)* memberikan pengertian tentang kata "penghargaan" dalam bahasa Inggris adalah *reward* memiliki makna *ganjaran; hadiah; penghargaan*. Penghargaan dapat diartikan sebagai sebuah prestasi kerja. Istilah 'prestasi kerja' menurut Aloysia Alfa Phalestie seorang psikolog dalam artikel *Prestasi Kerja (2010)*, ia memberi pengertian bahwa prestasi lebih merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang untuk mengetahui sejauh mana seseorang mencapai prestasi yang diukur atau dinilai. Dengan demikian prestasi adalah juga suatu hasil yang dicapai seseorang setelah ia melakukan suatu kegiatan. Dalam dunia kerja, prestasi kerja disebut sebagai *work performance* (Phalesti, 2010:1). Sementara itu Menurut Hasibuan (1995:105) dalam buku *Manajemen sumber daya manusia*, prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam

⁵ WHO: World Health Organisation; lembaga organisasi dunia yang mengurus masalah kesehatan

⁶ FAO: Food Agriculture Organisation, lembaga pangan dunia yang mengurus masalah kemiskinan

⁷ UNESCO (United Nation Education, Scientific Culture Organisation) organisasi dunia yang mengurus masalah pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

⁸ UNDP (United Nations Developments Programme)

melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

4.1 Pertukaran Cenderamata Antar Kepala Negara/Pemerintahan

Kegiatan penyelenggaraan tugas-tugas kenegaraan dalam hubungan dengan negara lain pelaksanaannya diatur dengan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945, pasal 11 "*Presiden dengan persetujuan DPR menyatakan perang, membuat perdamaian dan perjanjian dengan negara lain*". Pasal tersebut mengamanatkan kepada presiden dalam kewenangannya melakukan hubungan dengan negara lain. Amanat itu diterjemahkan sebagai konsep bangsa Indonesia untuk melakukan aktifitas berupa hubungan antarbangsa atau diplomasi. Diplomasi dilakukan untuk menunjang dan memperkokoh tercapainya tujuan nasional. Dalam arti sempit hubungan internasional memiliki dimensi politik, namun demikian hubungan internasional dalam makna yang sangat luas meliputi aspek; politis, ekonomi, budaya, sosial, kultural, pendidikan serta pertahanan, dan keamanan.

Diplomasi antar`para kepala negara atau pemerintahan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan diplomasi tersebut menjadi sebuah kebiasaan dilakukan kegiatan saling tukar cenderamata. Tukar cenderamata dilakukan tentunya dengan berbagai macam alasan sesuai dengan kepentingan dan tujuan diantara masing-masing negara. Demikian juga dalam pemilihan materi yang dijadikan benda cenderamata, sangat bergantung dari si pemberi, biasanya banyak dipengaruhi oleh budaya negara setempat.

4.1.1 Pemberian Konteks Baru Koleksi Cenderamata dari Kepala Negara/Pemerintahan

Merujuk pada klasifikasi pada *tabel 3.5* sampai dengan *tabel 3.12* koleksi cenderamata dari pemerintah luar negeri yang berasal dari kepala negara atau pemerintahan berjumlah 164 koleksi. Koleksi tersebut berasal dari 66 negara merupakan koleksi cenderamata yang berasal dari kelompok Presiden sejumlah 51 orang, kelompok raja sejumlah 3 orang, kelompok perdana menteri 58 orang. Sementara itu dari 66 negara dimaksud adalah sebagai berikut; Afghanistan, Afrika Selatan, Algeria, Aljazair, Amerika Serikat, Argentina, Australia, Bangladesh, Belanda, Bosnia, Ceko, Chili, Filipina, Finlandia, Hungaria, India, Inggris, Iran, Jepang, Jerman,

Kamboja, Kanada, Kazahtan, Kenya, Kirgystan, Khmer, Kolombia, Korea Selatan, Kroasia, Kuwait, Laos, Libya, Madagaskar, Malaysia, Mali, Mexico, Mongolia, Myanmar, Namibia, Norwegia, Palestina, Panuatu, Perancis, Polandia, RRC, Rumania, Saudi Arabia, Selandia Baru, Singapura, Slovakia, Somalia, Srilanka, Sudan, Suriah, Suriname, Syiria, Taiwan, Tanzania, Thailand, Tunisia, Turki, Turkmenistan, Uganda, Ukraina, Vietnam, Yordania, Zambia.

Secara garis besar seluruh cenderamata yang diberikan kepada Soeharto selaku Presiden Republik Indonesia dilakukan dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. Kegiatan kenegaraan berupa hubungan diplomasi dengan 67 negara, yang direpresantasikan melalui cenderamata. Kegiatan diplomasi merupakan tugas yang selalu melekat dalam jabatannya. Pengertian hubungan internasional dalam arti sempit mengatakan bahwa; "*Ilmu Hubungan Internasional sebagai subyek akademis terutama memperhatikan hubungan politis antar bangsa*". Definisi tersebut hanya menekankan pada aspek politis, sementara hubungan internasional memiliki cakupan yang sangat luas meliputi; politis, ekonomi, budaya, sosial, kultural. Ilmu hubungan internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku aktor-baik non negara maupun negara dalam arena transaksi internasional. Perilaku tersebut berupa perang, konflik, kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam organisasi internasional, transaksi bisnis, pertandingan olah raga, pariwisata, pertemuan ilmiah, program pertukaran pendidikan, aktifitas misi keagamaan dan sebagainya (Mas'ood 1994:27-28).

Koleksi cenderamata sejumlah 164 buah dari para kepala negara tersebut dalam hasil observasi lapangan sebagian besar tidak dilengkapi dengan data yang cukup memadai. Sebagai langkah untuk memberikan konteks baru atas koleksi tersebut diadakan penelitian melalui referensi baik pustaka maupun situs-situs pada internet, wawancara dengan beberapa pihak yang memiliki kewenangan. Beberapa koleksi cenderamata yang dapat di analisis untuk dapat dilakukan pemaknaan baru adalah koleksi yang berasal dari negara Malaysia, Amerika Serikat, New Zealand, Sudan dan Syiria. Pemilihan negara tersebut merupakan perwakilan dari empat benua. Benua Asia diwakili oleh negara Malaysia (wilayah Asean) dan Syria (wilayah Timur Tengah). Benua Amerika diwakili oleh Amerika Serikat (Wilayah Amerika Utara) dan

Argentina; Chili serta Mexico (wilayah Amerika Selatan). Benua Australia diwakili oleh New Zealand.

Pemilihan koleksi dari sepuluh negara tersebut dapat dijadikan sebagai model analisis terhadap koleksi yang lainnya. Koleksi cenderamata dari sepuluh negara tersebut adalah sebagai berikut;

1. **Seperangkat tempat sirih,**

Tiga buah koleksi cenderamata MPBP berupa seperangkat tempat sirih merupakan pemberian dari Perdana Menteri Malaysia, yaitu *Datuk Hussein Onn* dan *Dr. Mahathir Muhammad*. Tempat sirih dalam tradisi masyarakat minang disebut *selapah*, sementara masyarakat Jawa menyebutnya *pekinangan*, adalah tempat untuk menaruh segala peralatan menyirih. Selapah sebagai istilah nama lokal dalam buku Makmur Eman dalam buku *Beberapa Jenis Wadah Koleksi Museum Negeri Prov. Sumatera Barat "Aditya Warman"* alat terbuat berfungsi tempat menaruh peralatan menyirih juga secara filosofis memiliki makna budaya sebagai perangkat untuk menanti tamu (1993:57).

Tradisi menyirih merupakan kebiasaan bagi masyarakat melayu. Penduduk Malaysia termasuk dalam rumpun bangsa melayu yang bertalian erat dengan Indonesia dan Filipina (Negara dan bangsa oleh :Grolier international, Inc 1996:210). Tradisi makan sirih merupakan warisan budaya masa silam, lebih dari 3000 tahun yang lampau atau di zaman Neolitik, hingga saat ini. Budaya makan sirih hidup di Asia Tenggara. Pendukung budaya ini terdiri dari berbagai golongan, meliputi masyarakat bawah, pembesar negara, serta kalangan istana (*Al Mudra, 2001:1*). Pada saat ini sirih sangat dikenal di kalangan masyarakat Melayu. Selain dimakan/menyirih oleh rakyat kebanyakan, sirih juga dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam adat istiadat Melayu. Sirih dipakai dalam upacara menyambut tamu, upacara merisik dan meminang, upacara pernikahan, pengobatan tradisional, dan berbagai upacara adat yang lain. Dalam upacara pernikahan, sirih dirangkai dalam bentuk sirih junjung yang cantik, dan bersama dengan sirih penyeri dipakai sebagai barang hantaran kepada pengantin perempuan. Di dalam upacara resmi kebesaran istana, sirih *junjung* dipakai sebagai hiasan yang menyemarakkan suasana. Sirih junjung juga dibawa sebagai kepala suatu arak-arakan adat.

Menyirih merupakan tradisi yang memiliki tata cara tertentu baik dalam penggunaan maupun peralatan yang digunakan meliputi;

1.1. Tepak sirih;

Digunakan sebagai perangkat yang tidak boleh dilupakan dalam upacara-upacara resmi adat. Oleh karena tepak sirih merupakan simbol yang memiliki arti penting, maka pemakaiannya tidak boleh sembarangan. Di dalam tepak sirih terdapat *combol* (cembul) yang digunakan untuk menyimpan ramuan sirih pinang. *Combol* ini disusun mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Bagian dalam tepak sirih yang lengkap dibagi menjadi dua bagian. Di bagian atas ditempatkan empat *combol* dengan susunan tertentu, yaitu pinang, kapur, gambir, dan tembakau. Di bagian bawah disusun cengkih, sirih, dan kacip. Pada tepak sirih yang berbentuk bulat, *combol* disusun melingkar sesuai dengan urutannya. Masyarakat Melayu menamakan tepak sirih yang berbentuk bujur sangkar sebagai puan, dan yang berbentuk empat persegi panjang disebut tepak. Ada kalanya, daun-daun sirih tidak dimasukkan menjadi satu ke dalam tepak sirih, tetapi ditempatkan dalam suatu wadah yang disebut bekas sirih. Pengaturan seperti ini memberikan tampilan yang lebih indah dan rancak.

Bagi masyarakat Melayu, sirih disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan urutan ketika mengapur sirih, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Daun-daun sirih yang disusun dalam tepak sirih harus dilipat bersisip antara satu dengan yang lain dan disatukan tangkainya, disusun sebanyak lima atau enam helai dalam satu baris. Satu tepak sirih selalu berisi empat atau lima susun sirih. Sirih harus disusun secara berlipat agar tidak terlihat ekornya. Ekor sirih yang terlihat dianggap kurang sopan dan tidak menghormati tamu. Tepak sirih yang sudah lengkap dihias dengan bunga dan diberi alas kain songket. Tepak sirih seperti ini disebut tepak sirih adat.

1.2 Kelengkapan Tepak Sirih;

Komponen yang melengkapi tepak sirih terdiri atas *combol*, *bekas sirih*, *kacip*, *gobek*, *celepa*, *ketur*, dan *bujam epok*. Sedangkan *combol* diisi dengan pinang, gambir, tembakau, cengkih, dan kapur.

1.3 Makna / Filosofi Bahan Berkapur-sirih

Sirih melambangkan sifat rendah hati, memberi, serta senantiasa memuliakan orang lain. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang memanjat pada para-para, batang pohon sakat, atau batang pohon api-api yang digemarinya, tanpa merusakkan batang atau apapun tempat ia hidup. Daun sirih yang lebat dan rimbun memberi keteduhan di sekitarnya. *Kapur* melambangkan hati yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan memaksa, ia akan berubah menjadi lebih agresif dan marah. Kapur diperoleh dari hasil pemrosesan cangkang kerang atau pembakaran batu kapur. Secara fisik, warnanya putih bersih, tetapi reaksi kimianya dapat menghancurkan.



Foto 4.1 Tempat Sirih, perak, Dr. Mahathir Muhammad, Perdana Menteri Malaysia (Sumber: MPBP, 2010)



Foto 4.1 Tempat Sirih, perak, Datuk Hussein Onn, Perdana Menteri Malaysia (Sumber: MPBP, 2010)

Gambir memiliki rasa sedikit pahit, melambangkan kecekan/keteguhan hati. Makna ini diperoleh dari warna daun gambir yang kekuning-kuningan serta memerlukan suatu pemrosesan tertentu untuk memperoleh sarinya, sebelum dapat dimakan bersama sirih. Dimaknai bahwa sebelum mencapai sesuatu, kita harus sabar melakukan proses untuk mencapainya.

Pinang merupakan lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makna ini ditarik dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan.

Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal. Ini karena daun tembakau memiliki rasa yang pahit dan memabukkan bila diiris halus sebagai tembakau, dan tahan lama disimpan.

2. **Mate**

Mate adalah jenis koleksi cenderamata terdapat 2 buah, merupakan cenderamata dari Presiden Argentina, *Carlos Saul Menem*, dan cenderamata dari Presiden Chili, *Augusto Pinochet Ugarte*, serta dari Presiden Mexico, *Carlos Salinas de Gortari*. Mate adalah sebuah gelas berbentuk bulat dan berkaki dilengkapi dengan sedotan. Pada awalnya gelas terbuat dari labu sedangkan sedotan dibuat dari jerami. Menurut Miss. Lissa, Staf Atase Kebudayaan Kedutaan Chile, *mate* merupakan alat minum teh tradisional Amerika Selatan. Teh yang dihidangkan dinamakan *yerba*. Teh *yerba*



Foto 4.3 *Mate*, perak, Carlos Salinas de Gortari, Presiden Mexico

(Sumber: MPBP, 2010)

diseduh dan dimasukkan kedalam labu dihadangkan dengan cara duduk melingkar dan hanya menggunakan satu gelas dengan cara minum bergantian. Ritual minum teh *yerba* dengan *mate* merupakan upacara khusus digunakan untuk penyambutan tamu. Minum yerba mate dianggap lebih dari sekedar baik untuk tubuh, melainkan juga baik bagi jiwa.



Foto 4.4 *Mate* perak, Augusto Pinochet Ugarte, Presiden Chili, (Sumber: MPBP, 2010)

Minum *yerba* dapat menjadi bentuk meditasi atau refleksi - memungkinkan untuk menanamkan kebaikan ke dalam tubuh dan beristirahat sementara merangsang pikiran. Mereka yang berbagi teman bergabung dalam semacam ikatan total penerimaan dan persahabatan. Umumnya penyedia akan memulai menghisap dan kemudian mengambil minuman pertama. Hal ini dianggap sebagai tindakan kebaikan oleh orang lain dalam lingkaran, karena biasanya yang pertama melayani dianggap yang terburuk.

3. “*Wakahuia*”

Wakahuia, koleksi cenderamata dari Jim Bolger, Perdana Menteri Selandia Baru. *Wakahuia* (treasure box) semacam kotak bertutup berbentuk oval terbuat dari kayu dan berukir. *Wakahuia* bagi masyarakat suku Maori merupakan penduduk asli Selandia Baru, merupakan kotak yang sangat berharga memiliki fungsi untuk menyimpan benda-benda berharga seperti *hei tiki* atau bulu burung sebagai hiasan atau penghias rambut kaum wanita (<http://www.nzmuseum.co.nz>).

Cenderamata *wakahuia* tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Perdana Menteri Jim Bolger memandang Indonesia sebagai negara yang memiliki arti penting bagi Selandia Baru. Pemberian cenderamata *wakahuia* merupakan simbolisasi dari rasa penghormatan dan persahabatan.



Foto 4.5 Waka Huia, kayu, Jim Bolger, Perdana Menteri Selandia Baru (Sumber: MPBP, 2010)

4. Miniatur Gedung Putih,

Koleksi miniatur “Gedung Putih” adalah cendermata dari Presiden Amerika Serikat, Richard Nixon, diberikan kepada Presiden Soeharto. Koleksi miniatur Gedung Putih terbuat bahan logam bersepuh emas. Pemilihan cendermata berupa miniatur Gedung Putih memiliki makna dan pesan bagi bangsa Indonesia. Gedung Putih memiliki sejarah penting bagi bangsa Amerika Serikat. Gedung Putih adalah Istana Kepresidenan Amerika Serikat, dibangun oleh presiden pertama Amerika Serikat, George Washington pada tahun 1792. Gedung Putih juga berfungsi sebagai tempat tinggal para presiden Amerika Serikat dan keluarganya sejak dari Presiden John Adam sampai Barac Obama. Kecuali Presiden George Washington tidak pernah menempati, meski dia sendiri yang membangunnya. Gedung Putih merupakan sejarah AS, maka duniapun memandang bahwa Gedung putih adalah simbol Amerika Serikat.

Koleksi cendermata miniatur Gedung Putih dapat kita interpretasikan bahwa Indonesia dengan segala potensi yang dimilikinya oleh Amerika dipandang sebagai negara yang cukup diperhitungkan dalam berbagai aspek. Oleh karena perlu

diperlakukan sebagai negara sahabat. Mengutip situs resmi www.whitehouse.gov tentang sejarah Gedung Putih adalah sebagai berikut; “*For more than 200 years, the White House has been more than just the home of the Presidents and their families. Throughout the world, it is recognized as the symbol of the President, of the President's administration, and of the United States*”. *For two hundred years, the White House has stood as a symbol of the Presidency, the United States government, and the American people.*



Foto 4.6 Miniatur “Gedung Putih” logam gold plated, Richard Nixon, Presiden Amerika Serikat (Sumber: MPBP, 2010)

5. Al' Quran

Cenderamata Al'Quran terdapat 2 buah, koleksi tersebut dari Perdana Menteri Syria, *Eng Mahmud Al Zaobi*, dan cenderamata dari Presiden Sudan, *Abdul Rachman Sigaru Dahab*. Dua negara dari wilayah Timur Tengah dan Afrika memberikan cenderamata berupa Al Qur'an dan Kaligrafi Al'Quran. Syria dan Sudan merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk mayoritas Islam. Islam menjadi agama resmi bagi ketiga negara. Al'Qur'an merupakan kitab suci bagi pemeluk agama Islam. Kitab suci memiliki peranan pandangan hidup yang memberikan pedoman dan arah bagi pemeluknya. Beberapa konsep dasar didalam kitab suci al Qur'an memberikan

Universitas Indonesia

rambu-rambu didalam tata pergaulan. Bagaimana seorang muslim memperlakukan sesama muslim. Pemahaman dalam agama Islam bahwa setiap Muslim itu adalah saudara. Pemberian cenderamata Al Qur'an memiliki makna bahwa sebagai seorang Muslim harus selalu terbuka dan menerima dan membantu sesama Muslim. Indonesia dengan penduduk mayoritas adalah pemeluk agama Islam serta menjadi negara terbesar dalam jumlah penduduk Muslimnya. Indonesia di mata negara Islam merupakan negara sahabat atau bahkan lebih dari itu, yaitu sebagai saudara seiman dan seakidah.



Foto 4.7 Al Qur'an, kertas,
Presiden Sudan, Abdul Rachman Sigaru Dahab
(Sumber: MPBP, 2010)

4.1.2 Cenderamata dari Pemerintah Indonesia

Hubungan antarnegara lebih sering disebut hubungan diplomasi. Diplomasi memiliki pengertian merupakan cara dengan peraturan dan tata-krama tertentu yang digunakan suatu negara guna mencapai kepentingan nasional negara tersebut dalam hubungan dengan negara lain atau dengan masyarakat internasional. Secara konvensional dalam bentuk yang paling tajam diplomasi berupa perundingan yang dilakukan oleh para pejabat resmi negara sebagai pihak-pihak yang mewakili kepentingan nasional masing-masing negara (Warsito; 2007: x). Secara sederhana, diplomasi didefinisikan sebagai seni dan praktik negosiasi antara wakil-wakil dari negara atau sekelompok negara. Istilah ini biasanya merujuk pada diplomasi internasional, dimana hubungan internasional melalui perantara diplomat profesional

terkait isu-isu *perdamaian, perdagangan, perang, ekonomi dan budaya*. Begitu pula perjanjian internasional yang biasanya dinegosiasikan oleh para diplomat.

Praktik diplomasi antara para pemimpin negara tersebut terjadi dalam hubungan secara langsung maupun tidak langsung. Tugas-tugas kenegaraan berupa hubungan diplomasi disamping membahas permasalahan pokok yang menjadi agenda pembicaraan, mereka terbiasa melakukan kegiatan tukar cenderamata. Praktek tukar cenderamata ini meski tidak diatur dalam aturan resmi namun kegiatan ini sudah menjadi rutinitas acara kenegaraan. Koleksi MPBP menjadi bukti adanya peristiwa tersebut, koleksi sebanyak 8.915 buah merupakan koleksi cenderamata, meski koleksi tersebut meski berasal dari berbagai masyarakat. Presiden Soeharto memilih keris sebagai cenderamata untuk kepada kepala negara/pemerintah negara asing. Pemilihan keris sebagai cenderamata memiliki beberapa alasan berkaitan dan makna budaya, baik dilihat dari fungsi keris dan makna filosofi keris.

1. Keris Sebagai Cenderamata Bangsa Indonesia

Keris merupakan salah satu koleksi jenis senjata yang ada di MPBP. Aneka macam keris tersaji pada Ruang Khusus lantai dua. Keanekaragaman koleksi keris yang ada di Nusantara cukup memberikan gambaran tentang kekayaan ragam budaya bangsa. Salah satu jenis keris yang biasa dipergunakan oleh Soeharto, Presiden RI sebagai cenderamata adalah keris yang berasal dari Bali. Keindahan dan eksotika keris Bali merupakan salah pertimbangan utama untuk dijadikan materi cenderamata.

Indonesia adalah sebuah negeri yang kaya akan berbagai macam budaya, adat-istiadat, dan suku bangsa. Suku-suku bangsa seperti suku Sunda, Madura, Batak, Asmat, dan Jawa memiliki keistimewaan sendiri. Keistimewaan tersebut sangat bervariasi, tersebar di berbagai daerah atau propinsi di tanah air. Dikatakan istimewa karena di masing-masing suku tersebut memiliki corak budaya dan variasi budaya yang menunjang potensi berbagai budaya Indonesia. Corak dan variasi ini dapat dilihat dari pola tarian, lagu-lagu daerah, senjata tradisional, rumah, pakaian adat, serta logat bahasa yang berlaku di masing-masing suku. Suku Sunda (Propinsi Jawa Barat), misalnya, dengan berbagai corak dan variasi budayanya sangat berbeda dengan budaya yang terdapat pada Suku Madura (Propisnsi Jawa Timur). Demikian halnya dengan budaya Suku Batak (Sumatra) yang akan sangat berbeda dengan budaya Suku Asmat (Papua). Dari berbagai bentuk budaya dan adat istiadat yang berlaku dan diakui di

Universitas Indonesia

masing-masing suku di tanah air, maka senjata juga merupakan salah satu corak yang memiliki tempat khusus dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

Soeharto, Presiden Republik Indonesia memilih keris sebagai benda cenderamata untuk diberikan kepada negara lain dalam rangkaian proses diplomasi memiliki beberapa alasan. Pemilihan materi keris tersebut mempertimbangkan bahwa keris merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang tinggi nilainya. Pemilihan keris sebagai benda cenderamata tentunya sudah mempertimbangkan dari berbagai aspek, baik bentuk, fungsi dan makna budayanya. Pada akhirnya pengakuan secara resmi dari PBB bahwa keris sebagai warisan asli bangsa Indonesia, merupakan nilai positif tentang eksistensi keris.

1.1 Pengertian Keris

Haryoguritno dalam buku *Keris Jawa Antara Mistis dan Nalar* secara etimologi keris berasal dari kata *kris* dari bahasa Sanskerta artinya menghunus (2006: 26). Keris dijadikan falsafah masyarakat Jawa, keris selalu dikaitkan dengan berbagai nilai falsafah misalnya keris *bentuk brojol* mengandung falsafah harapan agar semua yang direncanakan dapat terlaksana dengan lancar termasuk lancar dalam persalinan anak (Haryoguritno, 2006:37). Melalui berbagai studi pustaka, penulis mendapatkan berbagai hal yang sangat menarik dan dapat memberikan pemahaman dan perspektif keris. Menurut perspektif penulis, keris adalah sebuah tosan aji yang memiliki makna bagi pemiliknya, misteri ghaib, nilai-nilai spiritual, dilengkapi dengan etika dalam melaksanakannya, tuah yang positif maupun negatif, dan secara fisik adalah sebuah benda seni asli Indonesia yang bernilai tinggi dan perlu dihargai dan dikenal dengan baik. Berbagai macam fungsi keris dalam kehidupan masyarakat memiliki menurut Haryoguritno adalah sebagai berikut;

1. Fungsi Senjata.

- a. Senjata tajam; fungsi paling awal dan nyata sebagai senjata *ruklet*, senjata untuk perkelaian jarak dekat.
- b. Senjata pidana; pada masa kerajaan, keris berfungsi sebagai alat untuk menghukum terpidana dengan cara ditusuk pada bagian dada tembus jantung. Pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I (1668-1677) sering melakukan eksekusi terpidana dengan keris.

- c. Senjata paraga; keris untuk dipamerkan seluruh alat paraga keris.

2. Keris Sebagai Atribut.

- a. Pelengkap busana adat Jawa.
- b. Keris sebagai atribut raja dan bangsawan; atribut kerajaan sebagai perangkat keprabon. Untuk menjadi seorang raja harus dibuktikan dengan pewarisan dan pennguasaan sebuah keris pusaka.
- c. Atribut utusan raja; raja berhak menunjuk seorang yang dapat mewakili kapasitasnya sebagai seorang raja, penugasan tersebut seorang utusan dilengkapi dengan pusaka keris kerajaan. Pernikahan putri Ratu Juliana; Be-Esterfeld dengan Pangeran Jerman Benhard Von Lippe, PB X menugaskan putranya Suryohamijoyo untuk menghadiri undangan pernikahan. PB X melengkapinya dengan mengenakan keris pusaka *Kenjeng Kyai Pakumpulan*.
- d. Atribut prajurit; seluruh punggawa dan prajurit kraton mengenakan keris dalam *pisowanan*.
- e. Penanda pangkat atau status sosial; keris merupakan atribut masyarakat aristokrasi, bentuk keris dan asesoris dapat menandakan status kepangkatan pemakainya.

3. Keris sebagai lambang :

- a. Identitas pribadi dan keluarga; keris dengan bentuk tertentu pada masa lalu menandakan pemilikinya. Keris *Dapur Carubuk* berpamor *Pandhia Abala Pandhita* keris khusus dikenakan para Brahmana.
- b. Lambang kedewasaan; dalam falsafah Jawa seorang dianggap dewasa dan sempurna hidupnya apa bila telah memiliki 5 perkara, yaitu; *curiga* (keris), *turangga* (kuda), *kukila* (burung peliharaan), *wanita* (istri) *wisma* (rumah).
- c. Lambang persaudaraan kebiasaan bertukar cenderamata dimiliki hampir semua bangsa. Hal itu tidak hanya dilakukan antar pribadi dengan yang lain, atau antar keluarga tetapi juga antar pemimpin negara. Cenderamata yang dianggap paling bermakna pada zaman dahulu adalah keris. Kebiasaan tersebut dilestarikan oleh para pejabat RI pada masa kini sering memilih keris sebagai cenderamata bagi sesama pejabat dari negara sahabat. Tukar menukar keris merupakan lambang persahabatan dan persaudaraan.

- d. Lambang kepahlawanan; tokoh legendaris dan pahlawan nasional seperti; Ken Arok, Jaka Tarub, Arya Penangsang, Sultan Agung, Trunojoyo, Imam Bonjol Jenderal Sudirman, bahkan Bung Tomo menyandang keris saat terjadi kegentingan. Keris menjadi jembatan penghubung semangat nasionalis masa kini dengan jiwa patriot masa lalu. Keris menjadi saksi sejarah, pendamping psikologis perjuangan fisik dan lambang kepahlawanan.

Keris bagi bangsa Indonesia adalah sebuah sejarah dan salah satu identitas kebangsaan. Fungsi keris dalam aspek kehidupan masyarakat Jawa memiliki pengaruh yang luar biasa. Baik dilihat dari fungsi dan makna filosofis, keris adalah salah satu jatidiri bangsa Indonesia. Pemilihan keris sebagai benda cenderamata bagi para kepala negara/pemerintahan yang melakukan kontak diplomasi dengan Indonesia dapat diinterpretasikan sebagai konsep persahabatan. Indonesia memandang kepada negara lain adalah sebagai negara sahabat. Sebagai negara sahabat akan selalu membantu atau perlu dibantu.

Analisis dari 10 buah koleksi dari 164 buah koleksi cenderamata dari para kepala negara dan kepala pemerintahan luar negeri, dapat dilakukan pemberian konteks baru yaitu;

1. Koleksi tempat sirih dari negara Malaysia; memiliki makna sebagai media penghormatan kepada tamu. Tamu diperlakukan tidak sebagai orang lain tetapi sebagai sahabat. Perlakuan tersebut juga melambangkan bahwa Negara pemberi memiliki sifat rendah hati, memberi, serta senantiasa memuliakan orang lain.
2. "*Mate*", cenderamata dari Chili, Argentina, dan Mexico, merupakan tradisi minum teh masyarakat Amerika Selatan, tradisi minum teh ini memiliki makna sebagai bentuk penghargaan kepada tamu yang diperlakukan sebagai sahabat.
3. *Wakahuia*, cenderamata dari Selandia Baru memiliki makna bahwa Indonesia memiliki makna penting bagi negara Selandia Baru. Memberikan benda yang berharga berupa *wakahuia* merepresentasikan dari perasaan penghormatan serta ingin menjadikan hubungan dua negara tersebut dalam hubungan yang sangat erat.
4. Miniatur "Gedung Putih"; cenderamata dari Presiden Amerika Serikat tersebut memiliki makna bahwa Gedung Putih adalah simbol Kepresidenan, pemerintah

Amerika Serikat, dan rakyat Amerika. Gedung Putih merupakan sejarah bagi Amerika Serikat. Cenderamata tersebut dapat diinterpretasikan sebagai lambang *super power* nya Amerika Serikat. Namun demikian dapat juga diinterpretasikan dalam makna lain yaitu bahwa cenderamata tersebut memberikan arti sebagai penerimaan Amerika terhadap Indonesia untuk menjadi mitra yang dapat saling menguntungkan. Demikian juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghargaan kepada Indonesia sebagai negara yang cukup strategis, dengan segala potensi yang dimilikinya.

5. Al Qur'an, cenderamata dari negara Sudan dan Syiria. Pemaknaan terhadap cenderamata tersebut adalah konsep persaudaraan sebagai sesama negara dengan pemeluk agama Islam yang dominan.

Dari beberapa bentuk dan model cenderamata dapat diberi catatan bahwa melalui pertukaran cenderamata tersebut masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari bahwa kepala negara dapat menyampaikan pesan-pesan secara simbolis melalui pemilihan benda cenderamata kepada bangsa lain.

4.2 Koleksi Penghargaan

Museum Purna Bhakti Pertiwi diresmikan dan dibuka untuk umum pada tanggal 23 Agustus 1993 oleh Presiden ke 2 Republik Indonesia. Museum memiliki koleksi sejumlah 22.408 buah. Keberadaan koleksi museum ini adalah refleksi dari tokoh Soeharto dan Tien Soeharto, hal tersebut mengacu pada misi Museum Purna Bhakti Pertiwi yaitu melestarikan sejarah perjalanan hidup dan pengabdian Soeharto dan Tien Soeharto. Pada prinsipnya keberadaan koleksi MPBP merupakan jejak rekam sejarah kedua tokoh tersebut.

Pada penelitian ini dipilih koleksi museum yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan tokoh Soeharto. Sedangkan koleksi yang berkaitan dengan Tien Soeharto tidak dipilih menjadi data penelitian. Pemilihan tersebut dengan mempertimbangkan alasan bahwa, Soeharto adalah seorang Presiden ke 2 Republik Indonesia, selama kurang lebih 32 tahun memegang kekuasaan. Maka segala aktivitas kenegaraan merupakan salah satu jejak rekam dari bagian sejarah bangsa Indonesia. Jejak rekam tersebut layak untuk dijadikan sebuah sumber informasi yang penting. Perjalanan karir sebagai presiden banyak melakukan aktivitas kenegaraan. Aktivitas

kenegaraan baik yang dalam konteks nasional dan internasional. Setiap aktivitas yang ia lakukan tentunya menjadi sebuah peristiwa yang pantas untuk direkam dan dilestariakan serta dapat dan di kaji yang pada akhirnya diinformasikan kepada masyarakat.

Aktivitas kenegaraan pada prinsipnya adalah proses pelaksanaan tugas sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Pelaksanaan tugas-tugas yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan nasional. Segala macam aktivitas tersebut pada akhirnya akan mendapatkan penilaian. Penilaian dilakukan untuk mendapatkan gambaran angka pencapaian dengan ukuran dan kriteria yang sudah ditentukan. Menurut Handoko dalam buku *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia* (1991) memberikan gambaran bagaimana cara menilai sebuah prestasi kerja dalam sebuah perusahaan. Penilaian hendaknya memberikan suatu gambaran akurat mengenai prestasi kerja karyawan. Untuk mencapai tujuan ini sistem-sistem penilaian harus mempunyai hubungan dengan pekerjaan (*job related*), praktis mempunyai ukuran yang dapat diandalakan. *Job related* berarti menilai perilaku-perilaku kritis yang mewujudkan keberhasilan perusahaan (1991:138).

Koleksi MPBP yang berupa penghargaan diberikan oleh PBB pada hakekatnya adalah prestasi bangsa Indonesia. Penghargaan tersebut dianugerahkan kepada Presiden Soeharto tentunya sudah dilakukan penilaian dengan menggunakan ukuran yang sudah ditentukan oleh lembaga PBB. Penghargaan yang diberikan kepada bangsa Indonesia tersebut menjadi koleksi MPBP, hal tersebut adalah menegaskan bahwa penghargaan itu sudah menjadi benda budaya '*material culture*'. Koleksi berupa penghargaan dari PBB memiliki informasi atau sebagai bentuk dokumentasi tentang keuletan bangsa Indonesia dalam mencapai cita-cita nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa secara adil dan merata.

Banyak cara untuk mengetahui sejarah manusia masa lalu, melalui sebuah produk tinggalannya dapat kita temukan atau kita gali sebuah informasi peristiwa masa itu. Michael Brian Schiffer dalam buku *Formation Processes of the Historical and Archeological Record* (1996) menyatakan bahwa; studi tentang masa lampau adalah sebuah pengetahuan yang luar biasa. Sebagai bagian dunia fenomenologi, dunia masa lampau berjalan dalam kurun waktu yang tidak panjang, dan kita mengakui akan hal itu. Studi tentang manusia masa lampau adalah sesuatu yang mungkin untuk dibuat

dengan menyuguhkan bukti bahwa suatu obyek yang dibuat dan telah digunakan pada masa lampau bertahan sampai masa sekarang, bukti-bukti itu sangat dapat membantu untuk membuat sebuah kesimpulan. Hanya dengan kesimpulan, sebuah *scientific* proses (cara ilmiah), dapat memberi pengetahuan tentang apa yang dilakukan masyarakat. Kesimpulan tentang perilaku manusia pada masa lampau akan sangat dipercaya dengan disusunnya sejumlah bukti dan generalisasi yang relevan sebagai data pendukungnya (1996:73).

Museum Purna Bhakti Pertiwi memiliki koleksi yang tidak sedikit, koleksi tersebut merupakan sebuah potensi data yang dapat bercerita. Data yang dimaksud adalah informasi tentang segala sesuatu dibalik koleksi, yang berkaitan dengan Soeharto dan bangsa Indonesia. Mengacu pada Direktorat Permuseuman dalam buku "*Pedoman Museum Indonesia*" (2008) bahwa pengadaan koleksi adalah kegiatan pengumpulan benda-benda asli atau tidak asli untuk disimpan, dirawat dan disajikan kepada masyarakat. Pengadaan koleksi dengan menggunakan beberapa prinsip. Beberapa prinsip tersebut diantaranya adalah setiap benda yang dijadikan koleksi berorientasi pada upaya pelestarian.

Koleksi berupa penghargaan dapat interpretasikan sebagai konsep prestasi kerja Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia. Prestasi kerja Soeharto pada prinsipnya adalah bentuk pencapaian pembangunan bangsa Indonesia. Prestasi bangsa sebagai interpretasi terhadap koleksi penghargaan merupakan pencapaian dari kerja keras bangsa Indonesia yang terkandung melalui program pembangunan nasional. Pemaknaan baru terhadap koleksi dapat dilakukan dengan melalui teori museologi yaitu "Interpretasi adalah tindakan atau proses untuk menjelaskan atau mengklarifikasi, menerjemahkan, atau menyajikan sebuah pemahaman dari subjek atau objek (Dean, 1994:6).

4.3 Pemberian Makna Koleksi Penghargaan dari PBB

Rekonteks terhadap koleksi merupakan hasil dari sebuah evaluasi terhadap konteks awal sebuah koleksi. Koleksi penghargaan MPBP merupakan penghargaan dari PBB, penghargaan tersebut disajikan dengan informasi yang sangat minim, hal tersebut tidak mampu membangun kerangka berfikir pengunjung. Informasi yang tidak mampu membangun dan menginspirasi pengunjung, maka pameran tidak informatif.

Labeling pada koleksi penghargaan dari PBB terbatas pada nama penghargaan, asal, tanggal dan tempat penghargaan, dan alasan penghargaan diberikan kepada Soeharto, presiden Republik Indonesia.

Koleksi penghargaan dari PBB disajikan dalam ruang serta *show case* yang berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan tata pameran yang tidak informatif dan komunikatif. Sehingga tujuan yang diharapkan dalam menyampaikan pesan tentang prestasi bangsa Indonesia tidak sampai kepada pengunjung. Untuk itu perlu dilakukan interpretasi baru serta konsep sajian baru dalam sebuah pameran yang mampu memberikan pengetahuan kepada pengunjung.

Merujuk pada klasifikasi pada tabel 3.14 tentang koleksi penghargaan dari PBB terdapat 5 macam. Ke-5 macam penghargaan dimaksud adalah sebagai berikut; Medali "*From Rice to self Sufficiency*" dari FAO, Piagam dan medali "The Health for All", Medali UN Population Award, Piagam UNDP, Medali "The Avicenna".

Penjelasan secara garis besar tentang 5 macam penghargaan dari PBB adalah sebagai berikut;

1. Medali "*From Rice to Self Sufficiency*" dari FAO, diberikan kepada Presiden Soeharto, pada tanggal 22 Juli 1986.
2. Piagam dan medali "The Health for All" ; penghargaan dari WHO diberikan pada tanggal 18 Februari 1991, diberikan kepada bangsa Indonesia atas kepeloporan Presiden Soeharto dalam bidang kesehatan.
3. Piagam UN Population Award, diberikan kepada Presiden Soeharto dalam keberhasilannya mengontrol pertumbuhan jumlah penduduk. Penghargaan diberikan pada 8 Juni 1989.
4. Piagam UNDP, diberikan kepada Presiden Soeharto atas komitmen, peranan dan jasanya dalam upaya pengentasan kemiskinan. Penghargaan diberikan pada tanggal 29 Agustus 1997.
5. Medali "The Avicenna"; diberikan kepada Presiden Soeharto oleh UNESCO atas komitmennya dalam pembangunan pendidikan untuk rakyat, diberikan pada tanggal 19 Juni 1993.

4.3.1 Pemaknaan Penghargaan "*From Rice to Self Sufficiency*" dari FAO

Dalam buku *Soeharto Bapak Pembangunan*, Tjahjadi Nugraha memberikan gambaran Indonesia dimasa transisi pemerintahan Orde Lama dengan Orde Baru.

Universitas Indonesia

Soeharto sebagai prajurit yang mengalami peristiwa masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang dan kemerdekaan bangsa Indonesia cukup memberikan pengalaman dalam menata Indonesia. Dimasa Orde Lama bangsa Indonesia mengalami instabilitas politik, sehingga dalam bidang ekonomi terabaikan. Kekalutan politik membawa dampak kemerosotan bidang ekonomi, tahun 1966 mengalami inflasi mencapai 650%. Volume perdagangan luar negeri merosot, dan beban utang luar negeri lebih besar dari seluruh pendapatan nasional. Selama dua puluh tahun merdeka sejarah bangsa tidak mencatat kemajuan pembangunan ekonomi. Indonesia tetap miskin di tengah kekayaan alamnya, rakyat tetap menderita dan kebutuhan dasar hidupnya tak terpenuhi (Nugraha, 1985:189).

Kecukupan beras merupakan satu-satunya jawaban yang harus di kerjakan oleh Soeharto diawal masa kepemimpinannya, maka disusunlah pola pembangunan yang berkelanjutan. Bidang pertanian menjadi konsentrasi Soeharto dalam membangun bangsa Indonesia. Kerja keras dalam bidang pertanian sejak Pelita I (1969), membawa Indonesia mampu meningkatkan hasil pertanian dan memperbaiki kehidupan petani. Hasilnya, tahun 1984, Indonesia berhasil mencapai swasembada beras yang merupakan kebutuhan pokok penduduk (Ramadhan, 1989:2). Keberhasilan ini mempunyai nilai yang luar biasa, karena mengubah Indonesia dari pengimpor beras terbesar di dunia menjadi swasembada beras. Prestasi bangsa ini mengantar Soeharto diundang untuk berpidato di depan Konferensi ke-23 FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia), di Roma, Italia, 14 November 1985. Pada kesempatan itu, Soeharto menyerahkan bantuan 100.150 ton beras (sumbangan dari para petani Indonesia) untuk disampaikan kepada rakyat di negara-negara Afrika yang menderita kelaparan.

Petikan pidato Soeharto depan Konferensi ke-23 FAO (Badan Pangan Dunia), di Roma, Italia, 14 November 1985, yang dikutip dari *“Metro File: Soeharto Sang Pencetus Pembangunan”* sebagai berikut ; *“undangan ini mencerminkan perhatian yang besar dari FAO terhadap Indonesia yang sedang membangun khususnya pembangunan pertanian, petani Indonesia itu menjadi anggota rombongan resmi yang menghadiri acara ini, belasan lainnya lagi hadir di sini sekarang duduk pada bagian untuk pengunjung di ruangan ini....”* .

Prestasi pembangunan di bidang pangan ini merupakan ‘kerja raksasa’ dari seluruh bangsa Indonesia. Kerja keras para petani ini berhasil meningkatkan produksi beras, yang tahun 1969 hanya sebesar 12, 2 juta ton menjadi lebih dari 25,8 juta ton pada tahun 1984 (Ramadhan,1989:3). Medali *“From Rice to Self Sufficiency”* adalah penghargaan

dalam bidang pangan dari FAO yang dianugerahkan kepada Soeharto, Presiden RI. Penghargaan diberikan oleh Direktur Jenderal FAO *Dr. Edouard Souma* pada hari Senin tanggal 22 Juli 1986 atas keberhasilan bangsa Indonesia dalam swasembada pangan. Koleksi penghargaan dari PBB tersebut merupakan lambang dari sebuah prestasi bangsa. Prestasi yang berupa sebuah kerja keras bangsa Indonesia dalam upaya menjadi negara yang memiliki kedaulatan pangan. Pernyataan Direktur Jenderal FAO, *Dr. Edouard Souma* melalui berita Kompas yang dikompilasi oleh LKBN Antara dalam buku "*Presiden RI ke 2, HM Soeharto Dalam Berita*" halaman 692;

"Kepada wartawan Direktur Jenderal FAO, Dr. Edouard Souma mengatakan, pemberian medali tersebut baru pertama kali dilakukan oleh FAO mewakili 158 negara anggota. Pemimpin tertinggi organisasi pangan sedunia itu menyampaikan terima kasih kepada Presiden Soeharto atas pidato yang disampaikan pada sidang peringatan 40 tahun FAO di Roma Italia, ia juga menyampaikan terima kasih kepada Presiden Soeharto atas undangan pemerintah Indonesia kepadanya guna menghadiri pertemuan kontak tani dan nelayan ke 6 tahun ini yang akan dipusatkan di desa Marihat Bandar, Kab Simalungun, Sumatera Utara. Dalam kesempatan ini Dirjen FAO akan menerima bantuan pangan tahap pertama dari para petani Indonesia untuk rakyat Afrika yang sedang dilanda kekurangan pangan. Bantuan ini dijanjikan dalam sidang FAO Roma tahun lalu sebanyak 100.150 ton beras dan akan diserahkan dalam bentuk uang senilai 17,5 miliar rupiah.

Menurut Edouard Souma uluran tangan dari para petani dan rakyat Indonesia untuk membantu saudara-saudaranya di negara lain yang menderita kelaparan seperti ini. Baru pertama kali ia alami selama menjadi dirjen FAO selama sepuluh tahun maupun oleh pejabat sebelumnya. Bantuan tahap pertama yang akan diserahkan di Simalungun nanti menurut Affandi, Menteri Pertanian, sekitar 4,5 miliar juta dolar AS.

Mengutip istilah yang disampaikan Dirjen FAO bahwa peristiwa ini adalah hal yang sangat luar biasa, mengingat selama 40 tahun berdirinya organisasi pangan dunia tersebut baru pertama kali sebuah negara mampu swasembada pangan. Dan pertama kali lembaga pangan dunia tersebut memberikan penghargaan tertinggi dalam bidang pangan yaitu "*From Rice to Self Sufficiency*". Hal yang mengharukan adalah bersamaan dengan prestasi bangsa meraih predikat swasembada pangan, kemampuan bangsa Indonesia melalui peran serta para petani Indonesia memberikan bantuan pangan kepada rakyat Afrika *100.150 ton* beras. Bantuan tersebut merupakan bantuan kemanusiaan atas derita rakyat Afrika sedang menderita kekurangan pangan.

Peristiwa tersebut yang lebih penting adalah, melalui swasembada pangan Soeharto selaku Presiden RI dapat menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa

yang memiliki ketahanan dalam pangan. Makna yang lebih penting adalah bangsa Indonesia mampu melakukan diplomasi kepada seluruh bangsa didunia melalui pangan. Dunia mengakui tentang bangsa Indonesia. Dampak positif dalam pencapaian tersebut pada berbagai aspek yaitu ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan menuju pada peningkatan. Seperti yang telah dikemukakan di atas pada tujuan nasional yang ditetapkan.

Secara museologis, interpretasi terhadap koleksi dapat dilakukan, seperti apa yang pernah disampaikan di muka bahwa museum memiliki fungsi sebagai agen dalam memproduksi pemaknaan. Melalui koleksi penghargaan “*From Rice to Self Sufficiency*”, kita dapat merekonstruksi sebuah konsep pembangunan bangsa Indonesia. Pembangunan dengan titik berat pada sektor pertanian, yang disesuaikan pada kondisi dan potensi bangsa Indonesia sebagai negara agraris.

Medali “*From Rice to Self Sufficiency*”, dapat merekontruksi sebuah kerja keras bangsa Indonesia melalui kepemimpinan Soeharto. Kerja keras dalam mewujudkan cita-cita menjadi bangsa yang memiliki ketahanan dan kemandirian dalam bidang pangan. Mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan kerja keras berupa konsep pertanian yang matang dan terencana. Beberapa prinsip mendasar yang dilakukan bangsa Indonesia dalam proses pencapaian prestasi besar berupa swasembada pangan adalah konsep pertanian yang efisien dan efektif. Kebijakan sektor pertanian yang berupa *intensifikasi* dan *ekstensifikasi*. Kedua prinsip itu yang dijalankan pemerintah dalam mengaplikasikan kegiatan pertanian untuk mensukseskan tujuan nasional. Yang dimaksud dengan istilah *intensifikasi* dan *ekstensifikasi* pertanian adalah sbb;

1. Intensifikasi Pertanian

Upaya dalam meningkatkan kualitas dan tehnik pertanian dengan memanfaatkan lahan yang ada. Intensifikasi pertanian merupakan hasil pengamatan terhadap petani Indonesia yang hanya memiliki lahan yang sempit serta pengetahuan teknologi pertanian yang masih tradisional. Salah satu strategi Soeharto dalam upaya meningkatkan produksi pertanian adalah mengolah lahan pertanian dengan tehnik bercocok tanam yang maju/modern. Hal tersebut dilakukan karena mayoritas petani hanya memiliki tanah yang sempit yang tidak lebih dari setengah hektar, dan karena tanah yang subur telah digarap dengan intensif, bahkan sampai ke puncak-puncak gunung (Wilson, 1992:134).

Penerapan konsep pertanian yang terarah dan terencana menjadi perhatian Soeharto. Diawal masa pemerintahan Soeharto adalah masa yang sangat sulit, Indonesia menjadi negara pengimpor beras terbesar. Kerja keras para petani ini berhasil meningkatkan produksi beras, pada awal tahun Soeharto tahun 1969 produksi beras sebesar 12, 2 juta ton menjadi 25,8 juta ton pada tahun 1984. Konsep '*Panca Usaha Pertanian*' menjadi konsentrasi pemerintah untuk meningkatkan produksi beras. Konsep '*Panca Usaha Pertanian*' dimaksud adalah sebagai berikut;

(1). Pengolahan tanah yang benar;

Permasalahan mendasar adalah sempitnya lahan pertanian yang dimiliki oleh para petani, lahan yang dimiliki kurang dari setengah hektar. Upayanya adalah bagaimana cara meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan lahan yang ada. Sistem pertanian yang maju menjadi pilihan. Upaya tersebut dilakukan dengan menambah dan meningkatkan pengetahuan para petani tentang bagaimana tehnik bercocok tanam yang modern.

Kelompok petani dibentuk si setiap desa untuk mengikuti bimbingan dari para penyuluh pertanian yang disebut Intensifikasi massal (Inmas) dan Bimbingan massal (Bimas). Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan melalui tatap muka saja, tetapi juga disiarkan melalui radio dan televisi bahkan juga sejumlah media cetak menyediakan halaman khusus untuk koran masuk desa dengan muatan materi siaran yang khas pedesaan membimbing petani. Perkembangan kelompok pendukung yang tergabung dalam Kontak Tani untuk menggalakkan inovasi, semangat kerjasama dan peningkatan intensifikasi memainkan peran yang penting dalam meningkatkan produksi pertanian.

(2). Memilih bibit unggul;

Pemilihan bibit unggul ini sebagai upaya dalam meningkatkan produksi beras. Usaha menciptakan bibit yang baik yaitu varitas unggul yang tahan hama serta memiliki usia panen yang relatif pendek. Pada Pembangunan Lima Tahun (Pelita) II (1974-1979), Pelita III (1979-1984), dan Pelita IV (1984-1989) telah berhasil menyediakan dan menggunakan jenis-jenis bibit unggul sebanyak 50 jenis diantaranya jenis padi gogo rancah, IR 3, IR 5, IR 8 (Wilson, 1992:135).

(3) Pembangunan Irigasi;

Strategi dalam system pertanian dengan Panca Usaha Pertranian dala upaya meningkatkan produksi pertanian adalah dengan pembangunan irigasi yaitu membangun waduk dan bendungan berbagi daerah yang memiliki potensi air yang berfungsi untuk pengairan pertanian di beberapa daerah. Perbaikan sarana pengairan menjadi perhatian Soeharto. Lahan pertanian yang semula mengandalkan system pengairan tadah hujan diubah dengan system pangairan yang mennggunakan sarana dan fasilitas pengairan dari bendungan atau waduk. Petani dapat menggarap ladang sawah tanpa terpengaruh perubahan musim hujan dan kemarau.

Beberapa waduk serba guna telah dibangun, antara lain Proyek Asahan (Sumatera), Proyek Saguling (Jawa Barat), Proyek Gajah Mungkur (Jawa Tengah), Proyek untuk daerah sungai, Arakundo, Kali Brantas, Wampu Ular dan sebagainya (Nugroho, 1985:292). Proyek-proyek tersebut selain digunakan untuk irigasi, pengendalian banjir, dan pelestarian sumber alam, sekaligus menghasilkan tenaga listrik yang dapat mendukung pembangunan industri.

(4) Pupukan;

Pupuk merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam upaya penting dalam upaya meningkatkan hasil produksi pertanian. Ketersedian dan pemerataan distribusi pupuk bagi petani diperlukan campur tangan dari pemerintah. Pada awal-awal dilaksanakannya pembangunan (Pelita I) Indonesia belum mempunyai pabrik pupuk, dan ketika itu pemenuhannya dengan cara membeli dari luar negeri (impor). Presiden Soeharto bersikukuh untuk memiliki pabrik pupuk sendiri, tidak bergantung dengan negara lain. Ketersediaan pupuk merupakan rencana ke depan bangsa Indonesia menjadi negara yang memiliki kedaulatan dalam hal pangan.

Pembangunan pabrik-pabrik pupuk dilaksanakan di sejumlah daerah yang merupakan sentra-sentra pertanian, antara lain Pabrik Pupuk Kaltim I-II, Pabrik Pupuk Asean di Aceh, Pabrik Pupuk Iskandar Muda di Aceh, Pabrik Pupuk Petrokimia di Gresik, Pabrik Pupuk Kujang di Jawa Barat. Pabrik-pabrik pupuk tersebut memproduksi Pupuk Urea, Pupuk ZA, dan Pupuk TSP. Pada awalnya produksi pabrik pupuk hanya 100.000 ton per tahun. Permulaan yang baik itu telah diteruskan sedemikian rupa sehingga sekarang ini situasi penawaran dan permintaan pupuk telah menguntungkan Indonesia, karena Indonesia setiap tahun dapat menghasilkan pupuk 5 juta ton (Wilson, 1992:135).

(5) Pemberantasan hama;

Upaya dalam meningkatkan hasil produksi pertanian tidak berhenti pada aspek pemupukan. Tanaman yang tumbuh subur dan berkembang dengan baik memiliki ketahanan yang kurang atau rentan terhadap penyakit atau hama atau wereng. Penelitian serta pengenalan tipe-tipe wereng/hama dilakukan dan disosialisasikan melalui pengarahannya secara terpadu terhadap para petani. Ketersediaan pestisida dan penanaman secara bergiliran/rotasi jenis tanaman perlu dilakukan. Hama dan penyakit pada tanaman padi sangat beragam, di samping faktor lingkungan (curah hujan, suhu dan musim) yang sangat mempengaruhi produksi padi. Pembasmian hama-hama pengganggu tanaman tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara antara lain penggunaan insektisida yang ramah lingkungan.

2. Ektensifikasi Pertanian

Upaya meningkatkan produksi pertanian dengan cara memperluas areal pertanian. Perluasan areal pertanian dengan membuka lahan-lahan baru, di seluruh wilayah Indonesia dilakukan dengan cara transmigrasi yaitu penduduk pulau yang padat dipindahkan ke pulau yang jarang penduduknya. Lokasi tempat tinggal yang baru ini para transmigran disediakan rumah tinggal dan lahan yang baru untuk ditanami. Berikut adalah data peningkatan produksi pertanian pada Repelita III yang mengalami kenaikan rata-rata 6,1%, sumber diambil dari buku Repelita IV 1979/1980 – 1983-1984.

Tabel 4.1

Produksi Beberapa Hasil Pertanian Terpenting (Sumber: Buku Repelita IV)

Jenis hasil	1978-1983 (ribu ton)						Kenaikan
	1978	1979	1980	1981 ¹⁾	1982 ²⁾	1983 ³⁾	
1. Boras ⁷⁾	17.525	17.872	20.163	22.286	23.191	23.462	6,1
2. Jagung	4.029	3.606	3.991	4.509	3.207	5.180	9,2
3. Ubi kayo	12.902	13.751	13.726	13.301	12.676	13.219	0,6
4. Ubi jalar	2.083	2.194	2.079	2.094	1.897	2.231	1,8
5. Kedelai	617	680	653	704	513	580	0
6. Kacang tanah	446	424	470	475	434	477	1,6

7. Ikan laut	1.227	1.318	1.395	1.408	1.490	1.527,7	5,2
8. Ikan darat	420	430	455	506	530	552,2	5,6
9. Daging	475	486	571	596	629	671	7,3
10. Telur	151	164	259	275	297	316	17,4
11. Susu ³⁾	62	72	78	86	117	135	17,2
12. Karet	884	898	1.002	1.046	861	1.01,7	3,6
13. Kelapa sawit/minyak ⁷⁾	532	642	701	748	874	972	12,9
14. Kelapa/kopra	1.575	1.582	1.759	1.812	1.736	1.628	0,8
15. Intl sawit	94	108	126	135	146	165	11,9
16. Kopi	223	228	285	295	266	234	1,8
17. T e h	91	125	106	110	92	111	6,0
18. Cengkeh	21,2	35,2	39,2	40,2	31	32	12,1
19. Lada	46	47	37	39	38	32	-6,4
20. Tembakau	81	87	116	118	117	122	9,2
21. Gula tebu ⁷⁾	1.516	1.601	1.831	1.700	1.861	2.164	7,7
22. Kapas	0,5	0,6	6	10	19,8	7,0	204,0
23. Kayu bulat ⁴⁾	31.094	29.509	25.818	23.332	22.748	26.480	-2,7
24. Kayu olahan ⁶⁾⁷⁾	7.000	9.286	10.644	12.978	13.596	15.890	14,5
25. Kayu lapis ⁶⁾⁷⁾	975	1.435	2.332	3.963	6.020	7.590	52,6

1) Angka diperbaiki

2) Angka sementara

3) Dalam juta liter

4) Dalam ribu m³

5) Angka ramalan. Untuk padi/beras dan palawija ramalan III

6) Dalam ribu m³ r.e. (round wood equivalent).

7) Dalam perhitungan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi nilai tambah produk ini diperhitungkan di dalam sektor industri.

4.3.2 Pemaknaan Penghargaan "The Health for All" dari WHO

Pembangun dalam segala bidang yang dicanangkan oleh Soeharto, Presiden RI melalui program Repelita, selain memprioritaskan pertanian, sektor kesehatan juga menjadi perhatian dalam proses membangun. Setelah melalui lima tahap pada Pelita Tahap V dalam membangun pada sektor kesehatan Indonesia berhasil melakukan terobosan pemerataan dalam bidang kesehatan. WHO pada tanggal 18 Februari 1991 setelah melakukan serangkaian penilaian dalam aspek kesehatan, Indonesia mendapatkan medali dan piagam penghargaan "The Health for All". Penghargaan tersebut diberikan oleh Direktur Jenderal WHO Hiroshi Nakajima kepada Soeharto,

Universitas Indonesia

Presiden RI dalam kepeloporannya dalam menangani bidang kesehatan (HM Soeharto Dalam Berita, 2010;568). WHO mencatat keberhasilan Presiden Soeharto dalam mengeluarkan Inpres Puskesmas 15 tahun yang lalu, antara lain menetapkan kebijakan pemerataan pelayanan kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat melalui peningkatan partisipasi masyarakat, serta penetapan Pos Pelayanan Terpadu/Posyandu (HM Soeharto Dalam Berita, 2010;565).

Dari laporan hasil pencapaian PJP I (Pembangunan Jangka Panjang) Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam 1994/1995 – 1998/99, dalam bidang kesehatan. Indonesia telah berhasil meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu hasil terpenting yang menimbulkan kepercayaan dunia akan keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah kondisi yang dicapai tahun 1974, yang dalam hal ini *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang telah bebas dari penyakit cacar, angka kematian bayi dan ibu dapat diturunkan. samping itu program perbaikan gizi yang dilakukan pemerintah dapat menaikkan usia harapan hidup, (Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam 1994/1995 – 1998/99).

Upaya Pelayanan Kesehatan juga dilakukan diantaranya adalah menyediakan sarana kesehatan bagi masyarakat, yaitu didirikannya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di seluruh pelosok tanah air. Sebelum Repelita I di seluruh Indonesia baru terdapat 1.227 buah puskesmas dan pada akhir Repelita I menjadi 2.343 buah puskesmas. Pada akhirnya pembangunan tersebut terus dilanjutkan sehingga pada tahun 1992/93 jumlah puskesmas dan puskesmas pembantu yang ada dan berfungsi masing-masing mencapai 6.277 buah dan 18.946 buah. Dengan jumlah puskesmas tersebut berarti satu puskesmas rata-rata melayani 28.000 penduduk, sedangkan pada tahun 1968 rasio puskesmas terhadap penduduk adalah satu puskesmas melayani sekitar 96.000 penduduk. Aspek tenaga medis juga mendapatkan perhatian yang cukup besar dari Presiden Soeharto. Petugas puskesmas dapat aktif melakukan pelayanan di luar gedung puskesmas sambil melakukan penyuluhan kesehatan, sebagian besar puskesmas dilengkapi dengan puskesmas keliling roda-4 atau khusus untuk daerah sungai dan kepulauan dengan perahu bermotor. Puskesmas perahu bermotor sangat penting untuk pelayanan di daerah-daerah kepulauan dan desa pedalaman. Sampai dengan tahun 1992/93 telah dilaksanakan pengadaan 5.306 unit puskesmas keliling.

Untuk menjamin tersedianya tenaga medis di daerah-daerah terpencil tersebut, sejak tahun 1991/92 dilakukan penempatan 924 tenaga dokter sebagai pegawai tidak tetap, yaitu tenaga dokter yang ditugaskan dalam waktu tertentu tanpa harus menjadi pegawai negeri dan diberikan tunjangan khusus sesuai dengan tingkat keterpencilan lokasi penempatannya. Pada tahun 1992/93 telah ditempatkan lagi 2.604 dokter sebagai pegawai tidak tetap.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan partisipasi aktif masyarakat juga mendapatkan perhatian yang cukup. Posyandu merupakan bentuk peran serta masyarakat yang nyata khususnya oleh pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) dan organisasi wanita lainnya. Peningkatan peran serta PKK (Program Kesejahteraan Keluarga) tersebut memungkinkan posyandu sebagai lembaga masyarakat dapat berkembang dengan pesat. Apabila pada akhir Repelita III baru tercatat sebanyak 25.000 posyandu, pada akhir Repelita IV menjadi lebih dari 213.000 buah, dan pada tahun 1992/93 bertambah lagi menjadi 241.236 posyandu.

Pada tabel di bawah ini merupakan laporan perkembangan pencapaian pembangunan pada sektor kesehatan, yang dikutip dari buku Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga Bab IX "Pemerataan Pembangunan dan Penanggulangan Kemiskinan" hal. 53- 56 sebagai berikut;

Tabel 4.2

Angka Kematian dan Harapan Hidup

(Sumber: Buku Repelita)

	Akhir Repelita III (1983)	Akhir Repelita IV (1988)	Akhir Repelita V (1993)
1. Angka Kematian Kasar ¹⁾	9,9	7,9	7,5
2. Angka Kematian Bayi ²⁾	90,3	58,0	49,8
3. Angka Kematian Anak ³⁾	17,8	10,6	6,5
4. Harapan Hidup Ratarata ⁴⁾	56,0	63,0	65,0

1) Angka Kematian Kasar : Jumlah kematian per 1.000 penduduk

- 2) Angka Kematian Bayi : Jumlah kematian bayi (0-12 bulan) per 1.000 kelahiran hidup
 3) Angka Kematian Anak : Jumlah kematian anak (1-4 tahun) per 1.000 anak
 4) Harapan Hidup Rata-rata : Rata-rata umur penduduk (dalam tahun)

Tabel 4.3
 Jumlah Sarana Tenaga Kesehatan 1988/89 - 1993/94
 (Sumber: Buku Repelita)

		satuan	1988/89	1993/94	Perubahan (%)	
A	Jumlah sarana Upaya Kesehatan					
	1	Puskesmas	buah	5.642	6.196	9,8
	2	Puskesmas Pembantu	buah	14.562	20.062	37,8
	3	Puskesmas Keliling	buah	3.251	6.227	91,5
	4	Puskesmas dengan Tempat Perawatan	buah	1.067	1.350	26,5
	5	Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta	buah	1.436	1.472	2,5
	6	Jumlah Tempat Tidur RS dan Puskesmas Perawatan	buah	122.998	132.158	7,4
B	Jumlah Tenaga Kesehatan					
	1	Dokter Ahli	orang	1.825	3.575	95,9
	2	Dokter Umum	orang	23.084	35.584	54,2
	3	Dokter Gigi	orang	3.821	5.321	39,3
	4	Apoteker	orang	1.777	3.027	70,3
	5	Sarjana Kesehatan Masyarakat dan Sarjana Kesehatan Lain	orang	860	3.500	307,0
	6	Paramedis Perawatan	orang	64.087	125.675	96,1
	7	Paramedis Non-Perawatan	orang	22.858	40.358	76,6
	8	Pekarya Kesehatan	orang	56.186	59.186	5,3
	9	Sarjana Non Kesehatan dan	orang	108.959	116.459	6,9

		Non Medis Lain				
		I. Total Depkes dan Pemda	orang	283.457	392.685	38,5
		II. Non-Depkes dan Swasta	orang	191.349	262.913	37,4
		Jumlah Seluruhnya	orang	474.806	655.598	38,1

Beberapa usaha di atas merupakan alasan bangsa Indonesia mendapatkan penghargaan “*Health For All Golden Medal Award*” dari WHO.



Foto 4.8, Piagam & medali “Health For All Golden Medal Award”
(Sumber: MPBP, 2010)

4.3.3 Pemaknaan Penghargaan dari UNDP

Pada tanggal 8 September 1997, James Gustave Speth, Administrator UNDP (*United Nation Development Program*) menyerahkan piagam UNDP kepada Soeharto, Presiden RI. Penyerahan penghargaan tersebut atas komitmen, peranan, dan jasa Presiden Soeharto dalam upaya pengentasan kemiskinan. Mengutip penjelasan Menteri Luar Negeri Ali Alatas dalam harian BISNIS INDONESIA terbitan 29/08/1997 dalam buku *H.M. Soeharto Dalam Berita*, menyatakan “ini merupakan penghargaan pertama kali yang diberikan lembaga itu kepada presiden atau tokoh dunia” (Antara, 2010:69).

Laporan pencapaian hasil pembangunan dalam Pembangunan Jangka Panjang I program pengentasan kemiskinan, dalam buku Rencana Pembangunan Lima Tahun

Keenam (Repelita VI) buku ke 02 Bab IX "Pemerataan Pembangunan dan Penanggulangan Kemiskinan" halaman 53-65 dapat disampaikan beberapa program pembangunan yang menghantarkan bangsa Indonesia memperoleh penghargaan UNDP.

Pemerataan Pembangunan dan Penanggulangan Kemiskinan merupakan salah satu upaya Presiden Soeharto dalam membangun bangsa ini. Berbagai upaya telah dilakukan di berbagai sektor seperti; pertanian, kependudukan, pendidikan, kesehatan, dan transmigrasi serta pembangunan desa.

Pemerataan lebih digalakkan lagi yang dilaksanakan melalui kebijaksanaan delapan jalur pemerataan, yaitu (1) pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan, sandang, dan perumahan; (2) pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan; (3) pemerataan pembagian pendapatan; (4) pemerataan kesempatan kerja; (5) pemerataan kesempatan berusaha; (6) pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita; (7) pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh tanah air; dan (8) pemerataan kesempatan memperoleh keadilan. (Repelita 1994/95-1997/98, 1994: 59)

Keberhasilan pembangunan pertanian juga telah memberikan sumbangan besar kepada stabilitas harga pangan yang pada gilirannya memberikan sumbangan pada upaya menekan laju inflasi dan memantapkan stabilitas ekonomi. Kebijakan swasembada beras memberikan jaminan ketersediaan pangan yang mencukupi kebutuhan penduduk, sekaligus membantu mengentaskan penduduk dari kemiskinan.

Aspek penting dalam pemerataan pembangunan dan penanggulangan kemiskinan ialah pemerataan pendidikan, terutama pendidikan dasar. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya program wajib belajar bagi anak umur 7 - 12 tahun, serta pembangunan gedung SD yang sekarang rata-rata telah mencapai lebih dari 2 gedung per desa. Keberhasilan di bidang pendidikan ini merupakan modal yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia. Di samping itu, bagi penduduk dewasa (di luar usia sekolah), telah diadakan program paket kerja sambil belajar yang bertujuan untuk menghilangkan buta aksara dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar, serta sekaligus membantu mereka dalam berusaha. Upaya ini secara langsung memberi kesempatan bagi penduduk miskin untuk ikut menikmati hasil pembangunan

dan melakukan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan. (Repelita 1994/95-1997/98, 1994: 61)

Berbagai upaya pembangunan yang sebagian diantaranya diuraikan di atas telah berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin. Pada tahun 1970, jumlah penduduk miskin diperkirakan sekitar 70 juta orang atau 60 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Pada tahun 1976 telah turun menjadi 54,2 juta atau sekitar 40 persen dari jumlah penduduk, dan pada tahun 1990 jumlahnya berkurang lagi menjadi 27,2 juta orang atau sekitar 15 persen dari seluruh penduduk. Di daerah perdesaan, penurunan jumlah penduduk miskin jauh lebih cepat dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Antara tahun 1976 dan tahun 1990, jumlah penduduk miskin di perdesaan berkurang 60 persen, sedangkan di perkotaan hanya sekitar 6 persen. Hal ini, selain disebabkan oleh pembangunan yang berhasil di sektor pertanian di wilayah perdesaan, juga disebabkan oleh arus urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk miskin ke kota-kota.

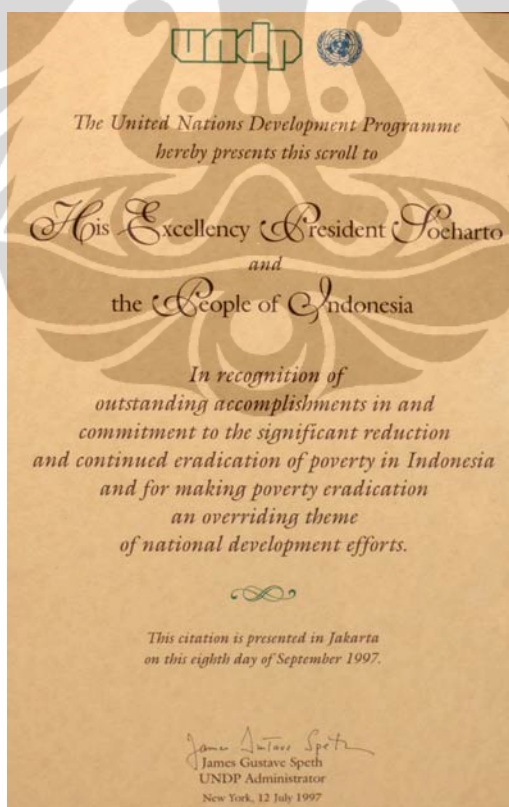


Foto 4.9 Piagam UNDP, PBB, kertas
(Sumber: MPBP 2010)

4.3.4 Pemaknaan Penghargaan “*The Avecienna*” dari UNESCO

Medali emas yang diberikan oleh UNESCO (United Nation Education, Scientific Culture Organisation) kepada Soeharto, Presiden RI, diserahkan oleh Dr. Fredico Mayor, Dirjen UNESCO pada tanggal 19 Juni 1993. Penghargaan “*The Avecienna*” diberikan atas jasa dan pengabdian Presiden Soeharto dalam pembangunan bidang pendidikan untuk rakyat. Catatan UNESCO menyebutkan Indonesia dalam konsep pembangunan bidang pendidikan sejak tahun 1970-an telah mewujudkan kebijakan wajib belajar 6 tahun dan pembangunan sarana dan prasarana sekolah dasar dengan dibangunnya SD Inpres serta perbaikan kualitas guru dan kurikulum Sekolah Dasar. Keberhasilan kebijakan wajib belajar 6 tahun itu dikonsolidasikan dengan program anak asuh yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan dikalangan keluarga miskin.

Keberpihakan pemerintah terhadap program-program pendidikan untuk rakyat mampu menghantarkan Indonesia mendapatkan penghargaan “*The Avecienna*” dari PBB. Beberapa catatan penting tentang program-program pendidikan untuk rakyat yang diambil dari Laporan pencapaian hasil pembangunan dalam Pembangunan Jangka Panjang I program pendidikan, dalam buku Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam (Repelita VI) buku ke 04 Bab XXXII “Pemerataan Pembangunan dan Penanggulangan Kemiskinan” hal. 68-74 dapat disampaikan secara garis besar dibawah ini.

Penyediaan sarana dan prasarana sekolah dasar (SD-MI) mampu menjangkau pada seluruh wilayah pelosok tanah air. Indikasi yang mengisyaratkan peningkatan jumlah kelulusan anak sekolah dari tingkat SD samapi dengan perguruan tinggi. Peningkatan angka partisipasi siswa SD-MI yang berusia terhadap kelompok umur 7-12 tahun mengalami peningkatan dari 41,4 % pada tahun 1968/69 meningkat 93,5 % pada tahun 1993/94. Peningkatan hampir dua kali lipat dari angka 12,3 juta menjadi 29,5 juta. Meningkatnya angka partisipasi tersebut merupakan pengaruh dari diadakannya program Inpres SD mulai tahun 1973/74 yang kemudian diikuti dengan pencanangan Wajib Belajar Enam Tahun pada tahun 1984. Melalui program Inpres SD, sejak Repelita II sampai tahun 1992/93 telah dibangun lebih dari 146 ribu gedung SD baru dan sekitar 166 ribu buah tambahan ruang kelas serta sekitar 470 ribu rumah dinas guru. Keberhasilan dalam program pendidikan dasar memiliki pengaruh besar terhadap

peningkatan jumlah siswa pada tingkat SLTP, SLTA dan perguruan tinggi (Repelita 1994/95-1997/98, 1994: 68-69).

Rasio jumlah murid terhadap jumlah penduduk kelompok umur 13-15 tahun dari 16,9 persen pada tahun 1968/69 menjadi sekitar 53 persen pada tahun 1993/94. Jumlah murid SLTP termasuk murid madrasah tsanawiyah (MTs) telah meningkat dari sekitar 1,2 juta siswa menjadi hampir 7 juta siswa. Lulusan SLTP juga meningkat dari hanya 306,9 ribu menjadi 1,9 juta. Sementara itu, murid sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) meningkat menjadi delapan setengah kali lipat, yaitu dari 482 ribu siswa menjadi 4,1 juta siswa. Dengan demikian, APK tingkat SLTA meningkat dari 8,6 persen menjadi 33,2-persen dan lulusannya pun meningkat dari 100,3 ribu orang pada tahun 1968 menjadi 1,2 juta orang pada tahun 1993/94. Sejalan dengan itu, lulusan SLTA yang melanjutkan ke perguruan tinggi meningkat dari 25,7 persen menjadi 41 persen sehingga jumlah mahasiswa meningkat dari hanya 156 ribu orang menjadi lebih dari 2,2 juta orang. Dengan demikian, APK pada tingkat pendidikan tinggi meningkat dari 1,6 persen pada tahun 1968 menjadi 10,5 persen pada tahun 1993/94. Jumlah dosen meningkat dari 7,4 ribu orang menjadi sekitar 84,4 ribu (Repelita 1994/95-1997/98, 1994: 69).

Perhatian yang cukup besar juga terhadap anak-anak yang kurang beruntung; yaitu anak-anak miskin dan didaerah terpencil diselenggarakan SD Kecil dan sistem guru kunjung. Dalam pada itu, kepada murid yang berprestasi yang berasal dari



Foto 4.10, Medali emas "The Avicienna", emas, Unesco
(Sumber: MPBP, 2010)

keluarga miskin disediakan beasiswa untuk membantu kelancaran sekolah. Sementara itu, untuk memberi kesempatan menikmati pendidikan kepada penduduk yang tidak mampu bersekolah terutama karena kemiskinan, program pendidikan luar sekolah (PLS) dengan menyelenggarakan program kelompok belajar Paket A, kelompok belajar Paket B, kelompok belajar usaha, dan magang. Penyelenggaraan program ini terutama ditujukan untuk memberantas tiga buta, yaitu buta aksara Latin dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar serta memberi bekal keterampilan berusaha. (Repelita 1994/95-1997/98, 1994: 72).

Keberhasilan pembangunan pendidikan telah mendukung keberhasilan di sektor lain. Meningkatnya pengetahuan masyarakat berkat pendidikan, antara lain berdampak pada peningkatan status gizi dan kesehatan masyarakat, penurunan angka kematian bayi dan balita, dan peningkatan angka harapan hidup penduduk. Meningkatnya derajat pendidikan dan kesehatan masyarakat pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja. (Repelita 1994/95-1997/98, 1994: 74).

Pemberian makna baru pada koleksi di atas merupakan sebuah model yang dapat dijadikan sebagai pola analisis terhadap koleksi cenderamata lainnya. Banyaknya koleksi MPBP yang belum dilakukan kajian atau penelitian konsep penelitian ini dapat digunakan untuk memberi makna pada koleksi lainnya. Analisis di atas bagi kurator pameran akan memiliki banyak pilihan bila akan melakukan pameran tentang koleksi cenderamata. penghargaan yang diinterpretasikan sebagai prestasi bangsa dapat kita hubungkan cara dan usaha bagaimana proses pencapaiannya. Pembangunan nasional adalah bingkainya yang dijabarkan dalam konsep perencanaan dalam Repelita I sampai dengan Repelita VI. Konsep pembangunan nasional dalam Repelita memiliki cakupan dalam segala bidang.

4.3.5 Pemberian Makna Penghargaan *United Nation Population Award* (UNPA)

Penghargaan UNPA dari *World Health Organization*, badan kesehatan dunia diberikan kepada Soeharto Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 8 Juni 1989. Penghargaan tersebut merupakan keberhasilan bangsa Indonesia dalam menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program KB (Keluarga Berencana). Prestasi pencapaian tersebut diberikan atas komitmen dan dorongan Soeharto selaku Kepala Negara dalam program KB. Selama 20 tahun terakhir laju pertumbuhan penduduk

Universitas Indonesia

dapat ditekan, hal ini merupakan keberhasilannya sebagai Presiden Republik mendorong rakyatnya melaksanakan program pembangunan khususnya program kependudukan dan keluarga berencana. Keberhasilan Indonesia dalam menekan laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan dari 3% menjadi 2,22%, menghantarkan Soeharto sebagai Kepala Negara RI menerima Penghargaan UNPA serta uang tunai sebesar US\$ 12.500 (Antara, 2009:796).

Kelarga Berencana merupakan bagian tak terpisahkan dari program pembangunan nasional. Melalui GBHN tahun 1978 program KB dijadikan sebagai salah satu prioritas menekan laju pertumbuhan penduduk menjadi 2,1% pada tahun 1984 dan 1,5% pada tahun 1990. Berbagai program yang dijalankan adalah sebagai berikut; rangsangan dalam perpajakan, peningkatan pendapatan bagi keluarga akseptor, Undang-Undang Usia Minimum Perkawinan, dan upaya memperbaiki kedudukan kaum wanita (Yusuf, 2009:982).

Dukungan berupa aktifitas kepala negara dalam mensukseskan sebuah program nasional sangat besar artinya, karena selalu mendapat perhatian yang besar media massa. Dukungan pada program KB merupakan isyarat bagi pejabat lainnya untuk lebih giat, dan memberikan dorongan moral dan kegairahan kepada petugas lapangan. Seperti ditulis dalam buku HM Soeharto dalam Berita yang mengutip dari "*Population Communication Service*" dari *the John Hopkins University* di Baltimore;

"untuk menjamin kesinambungan dukungan dari pemerintah tertinggi, program kependudukan – dalam dunia, politik nyata-harus mampu mengembangkan landasan dan kemampuannya politiknya sendiri. Jaringan kerja yang terinci dari organisasi masyarakat yang terlibat dalam program kependudukan, yang berhasil menunjukkan mengerahkan rakyat (antara lain dengan safari-safari), adalah satu kekuatan politik yang tak mudah dilenyapkan. Karena itu Indonesia mungkin sedang membuat peta politik dengan dimensi baru dalam program pembangunan kependudukan, sebagai model bagi negara-negara lainnya" (Yusuf, 2001:803).

Demikian juga komentar pakar kependudukan, Donald Warwick, Pr, menulis dalam *Population and Development Review*, yang dikutip oleh Yusuf dalam buku HM Soeharto Dalam Berita Antara sebagai berikut; *Program KB Indonesia dianggap model bagi pengendalian kesuburan yang disponsori pemerintah di negara-negara berkembang"* (Yusuf, 2001:803).

Keberhasilan Soeharto, Presiden RI dalam program Keluarga Berencana tersebut dapat kita lihat melalui beberapa laporan pada buku *H.M. Soeharto dalam berita. XI tahun 1989 halaman 70*.

..... Anak petani desa Kemusuk di daerah Argomulyo, Godean 30 km sebelah barat kota Yogyakarta itu tepat 8 Juni 1989 di New York memperoleh penghargaan United Nations Populations Award diserahkan Sekjen PBB, Javier Perez de Cuellar. Bukan sekedar hadiah ulang tahunnya yang ke-68, tetapi penghargaan, dunia (PBB) atas keberhasilannya sebagai Presiden Republik Indonesia mendorong rakyatnya melaksanakan program pembangunan khususnya program kependudukan dan keluarga berencana. Hadiah PBB tersebut berupa medali emas, sebuah diploma dan uang tunai US\$12.500,-

Pelaksanaan program pembangunan termasuk program kependudukan dan keluarga berencana adalah upaya bangsa untuk mencapai masyarakat adil makmur. Tidak banyak negara yang memberikan perhatian atau prioritas tinggi pada anggaran pembangunannya untuk kependudukan. PBB menilai tidak banyak kepala-kepala negara yang memiliki perhatian yang cukup besar terhadap program KB (Antara, 2010:70).

Selaku kepala negara, Soeharto memberikan kemungkinan untuk dibentuknya jaringan pelaksanaan. Yang pertama dan paling utama adalah para aparat perencanaan pemerintah, yaitu :



Foto 4.11, Medali UNPA, dari WHO

(Sumber: MPBP, 2010)

1. Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) atau para teknokrat yang memberi dukungan teknis dan kemudian mengoperasionalkan dalam penyediaan dan daya serta kelembagaan untuk mewujudkan komitmennya. Juga aparat daerah sejak dari gubernur sampai kepala desa berperan dalam menggerakkan masa. Munculnya tokoh-tokoh yang memiliki komitmen yang cukup tinggi perhatiannya dalam upaya mensukseskan program keluarga berencana, diantaranya adalah;

Universitas Indonesia

Haryono Suyono, Sutjipto Wirosardjono Suryaningrat. Demikain juga peran kelompok-kelompok masyarakat melalui PKK berperan aktif dalam mensukseskan program KB (Antara, 2010:69).

2. BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional)

Sikap positif pemerintah di bidang kependudukan dibuktikan dengan Keputusan Menteri Kesejahteraan Rakyat No. 37/38, pada tanggal 18 Oktober 1968 dibentuk Lembaga Keluarga Berencana Nasional. Lembaga ini diberikan tugas mengkoordinir segala kegiatan dalam bidang keluarga berencana.

Selanjutnya tanggal 27 Januari 1970 keluar Keputusan Presiden No. 8 tahun 1970 yang menyatakan berdirinya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Mulai saat itu KB lebih tegas dilaksanakan secara integral sebagai bagian pembangunan nasional. program KB dikoordinasikan oleh lembaga ini, dan dibentuk tahun 1970.

Pada awalnya Program KB memiliki hambatan yang cukup berat. Penolakan dan pertentangan dalam masyarakat secara luas, namun belakangan mendapat dukungan dari para pemuka agama. KB bukan lagi sebuah program yang ditekankan oleh pemerintah, tetapi menjadi populer di kalangan keluarga dan dilaksanakan atas kesadaran sendiri. Untuk kelancaran program KB tingkat nasional, pada tahun anggaran 1970/1971, Pemerintah Indonesia mulai memberi bantuan sebesar 1,3 juta dolar, dan 3 juta dolar AS dari para donatur asing. Bantuan terus meningkat dari tahun ke tahun, menjadi 34,3 juta dolar AS tahun 1977/1978.

Kondisi kependudukan adalah tingkat kelahiran kasar 44 per seribu dengan angka kematian bayi tahun 1971 sebesar 143 per seribu bayi laki-laki dan 121 perseribu bayi perempuan. Melalui program KB dan Kesehatan serta pembangunan sektor lain, angka itu dapat diturunkan. Angka kelahiran dapat di tekan menjadi 2 %. Sedangkan angka kematian tahun 1980 sebesar 112 per seribu, tahun 1983 turun menjadi 92 per seribu, 1985 sebesar 71 per seribu dan tahun 1988 sebesar 58,04 per seribu.

4.4 Pembangunan Nasional

Pembangunan nasional mengacu pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan tujuan nasional bangsa Indonesia. Tujuan nasional dimaksud adalah *melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,*

memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian dan keadilan sosial.

Panji Haryadi dalam *Jurnal Ilmiah Vol 4: Hubungan Internasional* (2010;179) mengutip pendapat *Paul Scabury* melalui bukunya *Power, Freedom and Diplomacy*, menerangkan bahwa apa yang dimaksud dengan tujuan Nasional;

“Istilah tujuan nasional berkaitan dengan beberapa kumpulan cita-cita atau tujuan suatu bangsa yang berusaha dicapainya melalui hubungan dengan negara lain. Dengan kata lain, bahwa pengertian ini merupakan konsep umum tujuan nasional dan bersifat normatif. Pengertian lain yang bersifat deskriptif tujuan nasional dianggap sebagai tujuan yang harus dicapai suatu bangsa secara tetap melalui kepemimpinan pemerintah”.

Proses pencapaian tujuan nasional melalui kepemimpinan Soeharto, Presiden ke-2 Republik Indonesia (1967-1998) diterjemahkan dalam konsep pembangunan berkelanjutan dan bertahap, dituangkan dalam rancangan Garis-Garis Besar Haluan Negara. Maksud dan tujuan pembangunan nasional dijabarkan sebagai;

“Pemberi arah bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dengan tujuan mewujudkan kondisi yang diinginkan. Baik dalam jangka sedang 5 tahun maupun dalam jangka panjang 25 tahun sehingga secara bertahap cita-cita bangsa Indonesia seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. (GBHN:1993;49-50).

Arah pembangunan nasional dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan oleh Soeharto, selaku Presiden Republik Indonesia. Strategi dalam melaksanakan cita-cita bangsa Indonesia yaitu menciptakan masyarakat adil dan makmur, kebijakan yang diambil adalah dengan membuat konsep rancangan pembangunan secara bertahap, yaitu REPELITA. Rancangan tersebut memuat konsep pembangunan jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek dengan selama 5 tahun, sedangkan jangka panjang selama 25 tahun. Konsep pembangunan jangka panjang pada prinsipnya adalah rangkaian pembangunan jangka pendek selama 5 tahap.

Indonesia adalah negara agraris, potensi bangsa tersebut dilihat oleh Soeharto dengan memilih sektor pertanian menjadi titik berat dalam setiap perencanaan program-program pembangunan. Terlihat dalam setiap tahap Repelita memiliki konsentrasi yang berbeda, namun sektor pertanian selalu menjadi hal yang penting. Berikut adalah rancangan Repelita dalam lima tahap dan titik berat sektor pembangunannya, yaitu ;

1. Repelita I (1969-1974); titik berat pembangunan adalah sektor pertanian dan industri yang mendukung sektor pertanian.
2. Repelita II (1974-1979); titik berat pembangunan adalah sektor pertanian dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku.
3. Repelita III (1979-1984); titik berat pembangunan adalah sektor pertanian menuju swasembada pangan dan meningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi.
4. Repelita IV (1984-1989); titik berat pembangunan adalah sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun ringan.
5. Repelita V (1989-1994); titik berat pembangunan adalah sektor industri dengan jenis industri padat karya dan padat sumber daya alam yang berorientasi ekspor untuk tinggal landas.
6. Repelita VI (1994-1999); titik berat pembangunan adalah sektor industri yang kuat dan maju sehingga mampu menunjang terciptanya perekonomian yang mandiri dan handal.

Repelita dijadikan sebagai konsep pembangunan bangsa Indonesia, pembangunan yang selalu memperhatikan tiga landasan dalam pelaksanaannya yaitu; pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas nasional. Ketiga hal tersebut dikenal dengan istilah Trilogi Pembangunan. Pekerjaan berskala besar yang bernama Pembangunan Nasional diperlukan sebuah keseriusan, perencanaan yang matang serta kerja keras. Pencapaian hasil sebagai prestasi bangsa Indonesia adalah ketika dikukuhkan oleh PBB melalui badan pangan dunia FAO (*Food Agriculture Organisation*) Indonesia menjadi negara swasembada pangan, yaitu bangsa yang memiliki ketahanan di bidang pangan.

BAB 5

PENYAJIAN KOLEKSI CENDERAMATA DAN PENGHARGAAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil pemberian makna baru koleksi MPBP yang berupa cenderamata dari para kepala pemerintah dan kepala negara. Demikian juga pemberian makna koleksi penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa lembaga museum juga memiliki peran sebagai institusi pendidikan. Misi pendidikan disampaikan dalam konsep pameran. Pemilihan model pameran yang dipilih dalam menyampaikan hasil penelitian koleksi MPBP adalah dengan pendekatan *Stimulus Respon* dan *Cunstructivist*. Dua macam pendekatan tersebut dipilih dengan mempertimbangkan bahwa materi penelitian yang dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama adalah koleksi cenderamata para kepala negara dan yang ke dua adalah koleksi penghargaan dari PBB. Penyajian kedua macam kelompok koleksi tersebut akan disajikan dalam ruang yang berbeda. Penyajian koleksi cenderamata menggunakan Utama MPBP, sedangkan penyajian koleksi Penghargaan tetap menggunakan Ruang Khusus.

Model pendekatan *Stimulus Respon* tujuannya adalah untuk indoktrinasi, pengunjung museum berada dalam posisi pasif dalam menerima dan menyerap informasi yang disajikan oleh kurator. Sedangkan pendekatan *Cunstructivist* interpretasi terhadap pameran dibangun secara personal oleh pengunjung. Interpretasi antara pengunjung satu dengan lainnya tidak harus sama.

Penyajian pameran ini terbagi dalam dua tema yaitu; koleksi cenderamata dengan tema "Persahabatan Antarbangsa" sedangkan koleksi penghargaan PBB dengan tema "Prestasi Soeharto, Presiden Republik Indonesia". Tema pameran "Persahabatan Antarbangsa" dijadikan sebagai tema pilihan untuk menyajikan pameran untuk memberi pengetahuan kepada pengunjung tentang peran Soeharto, Presiden Republik Indonesia di mata dunia. Melalui cenderamata dari para kepala negara atau pemerintahan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk melihat pola hubungan antarnegara. Pola hubungan antarnegara dimaksud adalah Indonesia dilihat dan dipandang sebagai apa oleh negara lain, atau bentuk perlakuan yang diberikan. Demikian juga Indonesia dalam memperlakukan negara lain dapat dilihat dari pemilihan cenderamata yang diberikan oleh Presiden Soeharto kepada para kepala negara/pemerintahan negara lain. Soeharto memilih keris sebagai cenderamata. Keris

memiliki kekayaan dalam makna budaya, persahabatan dan penghormatan merupakan makna yang ingin disampaikan bangsa Indonesia kepada negara lain. Mengacu pada salah satu cita-cita pendirian bangsa Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945 menyatakan; ”*memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...*”.

Sementara itu penyajian koleksi penghargaan dengan tema “Prestasi Soeharto, Presiden RI” dapat memberikan informasi kepada pengunjung tentang prestasi yang pernah dicapai bangsa Indonesia. Prestasi tersebut diharapkan akan menginspirasi pada pengunjung tentang etos kerja, kebersamaan dan konsistensi dalam membangun bangsa. Dengan kesungguhan Indonesia mampu mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Penyajian koleksi cenderamata dapat menggunakan jenis pameran tetap, sedangkan lokasi pameran di Ruang Utama lantai 1 dengan menggunakan *showcase* tipe *free standing vitrine*. Pemilihan tempat pada Ruang Utama lantai I mempertimbangkan bahwa, ruangan ini merupakan tempat yang paling luas, dibandingkan dengan ruang yang lain. Sementara data koleksi yang cukup banyak akan tetap dapat disajikan. Sedangkan koleksi penghargaan PBB dapat dipamerkan tetap menggunakan Ruang Khusus. Dengan mempertimbangkan pemakaian istilah Ruang Khusus yang diperuntukkan untuk menyajikan materi penghargaan Soeharto.

5.1 Alur Cerita Tema ”Persahabatan Antarbangsa”

Soeharto sebagai Kepala Negara memiliki peran dan fungsi salah satunya adalah melakukan tugas diplomasi atau hubungan dengan negara lain. Dalam hubungan diplomasi dengan negara lain memiliki motif berbagai macam tujuan. Hubungan diplomasi yang dilakukan Soeharto, menggambarkan peran bangsa Indonesia di mata dunia akan dapat dinilai, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki harkat dan martabat. Alur cerita penyajian pameran cenderamata dengan tema “Persahabatan Antarbangsa” terbagi dalam 6 bagian pokok yaitu; 1. Persahabatan Indonesia Dengan Malaysia, 2. Persahabatan Indonesia Dengan Amerika Serikat 3. Persahabatan Indonesia Dengan Amerika Selatan 4. Persahabatan Indonesia Dengan Selandia Baru, 5. Indonesia Dengan Negara Islam, 6. Keris Lambang Penghormatan

5.1.1 Persahabatan Indonesia Dengan Malaysia

Hubungan persahabatan Indonesia-Malaysia secara letak geografis kedua bertetangga dan berada dalam satu kawasan Asean. Dilihat dari historisnya bangsa Indonesia dengan Malaysia berada dalam satu rumpun Polonesia. Kedekatan hubungan Indonesia dan Malaysia tercermin dalam pemilihan cenderamata yang dipilih oleh kedua negara. Tempat Sirih (menyirih) yang memiliki fungsi-fungsi khusus dalam aktifitas sosial bagi bangsa Melayu (Malaysia dan Indonesia). Makna sosial dan filosofi kegiatan menyirih cukup memberikan alasan sebagai ungkapan penghargaan Malaysia kepada bangsa Indonesia sebagai sahabat dan keluarga.

5.1.2 Persahabatan Indonesia Dengan Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang luar biasa bagi seluruh dunia. Tradisi berkunjung ke Gedung Putih, untuk bertemu dengan Presiden Amerika Serikat bagi kepala negara yang baru terpilih seakan menjadi agenda kegiatan wajib. Penerimaan Amerika Serikat dalam hubungan diplomasi memiliki arti penting bagi setiap negara. Hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat yang direpresentasikan melalui hubungan Presiden Soeharto dengan Presiden Richard Nixon dapat dilihat dari simbolisasi melalui cenderamata yang diberikan kepada Indonesia berupa miniatur “Gedung Putih”. Gedung Putih merupakan simbol dari Amerika. Cenderamata tersebut memiliki makna bahwa Amerika membuka pintu bagi bangsa Indonesia. Indonesia dengan segala potensi yang dimiliki baik dilihat dari letak geografis, potensi sumber daya manusia dan alamnya, sebagai negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia dipandang sebagai negara cukup penting untuk dijadikan sebagai mitra atau sahabat.

5.1.3 Persahabatan Indonesia Dengan Negara Amerika Selatan

Indonesia dalam melakukan diplomasi dengan bangsa lain tidak mempertimbangkan letak wilayah negara atau karakteristik sebuah negara. Keterbukaan serta saling menghargai kedaulatan negara adalah prinsip-prinsip yang dipakai dalam melakukan hubungan diplomasi. Argentina, Mexico dan Chile merupakan negara yang terletak di wilayah Amerika Latin. Pola hubungan diplomasi negara tersebut dengan Indonesia dapat dilihat dari pemilihan cenderamata yang diberikan kepada Soeharto, Presiden RI.

Mate dipilih oleh ketiga negara tersebut sebagai cenderamata untuk Soeharto. *Mate* memiliki makna filosofi penting bagi ketiga negara dimaksud. Tradisi minum teh *yerba* lebih dikenal dengan *Yerba Mate* adalah konsep penghormatan dan pertemanan kepada tamu. Indonesia oleh ketiga negara; Argentina, Mexixo dan Chili diperlakukan sebagai sahabat dekat.

5.1.4 Persahabatan Indonesia Dengan Selandia Baru

Hubungan diplomasi kedua negara tersebut dapat dilihat dari pemilihan materi cenderamata. *Wakahuia* (*treasure box*) merupakan benda yang berwujud kotak oval dan bertutup yang memiliki fungsi untuk menaruh benda berharga bagi suku Maori. Suku Maori merupakan penduduk asli Selandia Baru. *Wakahui* bagi suku Maori memiliki fungsi yang sangat penting dalam aspek kehidupan.

Hubungan diplomasi Presiden Soeharto dengan Jim Bolger, Perdana Menteri Selandia Baru dapat dilihat dari cenderamata dimaksud. Selandia Baru memandang Indonesia adalah negara layak dianggap sebagai sahabat, tetangga dan keluarga. Penghormatan tersebut disimbolisasikan melalui penyerahan *wakahuia*.

5.1.5 Persahabatan Indonesia Dengan Negara Islam

Hubungan diplomasi dengan negara di Timur Tengah pada prinsipnya sudah terjalin dalam rentang waktu yang cukup lama. Demikian juga dengan negara-negara Afrika, Indonesia bukanlah hal yang baru bagi mereka. Sejarah kemerdekaan Afrika banyak diilhami dari peristiwa konferensi Asia-Afrika di Bandung. Namun demikian Agama Islam secara empiris menjadikan hubungan emosional dengan negara-negara di Timur Tengah dan sebagian negara di Afrika. Indonesia yang memiliki penduduk terbesar umat Muslimya secara tidak langsung merupakan keluarga besar dari umat Muslim di dunia. Timur Tengah merupakan asal muasal Agama Islam dilahirkan.

Pola hubungan Indonesia dengan Pakistan, Syiria serta Sudan yang direpresentasikan oleh Presiden Soeharto dengan Perdana Menteri Syria, *Eng Mahmud Al Zaobi*, Perdana Menteri Pakistan, *Mohtrama Benazir Bhuto*, serta Presiden Sudan, *Abdul Rachman Sigaru Dahab* dapat dilihat dari cenderamata yang berupa al Qur'an dan kaligrafi Al Qur'an. Konsep sebagai keluarga besar adalah bentuk penghormatan dari mereka kepada bangsa Indonesia.

5.1.6 Keris Lambang Penghormatan

Panil terakhir adalah tentang pengetahuan keris sabagai benda budaya bangsa Indonesia. Hamzuri dalam buku *Keris* (1988:vi) menyatakan; keris merupakan senjata tradisional masyarakat di Indonesia meliputi; Jawa, Bali Madura, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera. Dan keris memiliki sejarah yang cukup panjang, Ragil Pamungkas dalam buku *Mengenal Keris: Senjata “Magis” Masyarakat Jawa* (2007:40) keris sudah dikenal sejak tahun 125. Buanajaya dalam buku *Keris Nusantara* (1988:45) memberikan pemaknaan keris dalam pandangan masyarakat Jawa, keris merupakan kelengkapan yang harus dimiliki oleh seorang pria Jawa; *wisma, wanita, curiga, turangga, kukila*. *Curiga* dimaksud adalah pusaka keris. Tidak dikatakan lelaki sejati sebelum pria Jawa memiliki kelima unsur di atas. Keris juga merupakan ekspresi seni, keris juga merupakan simbol kekuasaan.

Soeharto memilih keris sebagai cenderamata memiliki pesan, bahwa hal tersebut merupakan symbol penghormatan dan persahabatan. Soeharto memandang bahwa setiap bangsa memiliki harkat dan mertabat yang sama, tercermin dalam Pembukaan UUD 1945.

5.2 Penyajian “Persahabatan Antarbangsa”

Sesuai dengan alur cerita di atas, pameran terbagi dalam 6 kelompok yang merupakan subtema yaitu;

5.2.1 Persahabatan Indonesia Dengan Malaysia

1. Koleksi cenderamata yang terdiri dari 2 buah tempat sirih cenderamata dari Perdana Menteri Malaysia; Dr. Mahathir Muhammad dan satu buah cenderamata dari Dato Hussein Onn.
2. Foto prosesi tukar-menukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Dr. Mahathir Muhammad, Perdana Menteri Malaysia.
3. Foto prosesi tukar-menukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Dato Hussein Onn, Perdana Menteri Malaysia.
4. Kliping koran yang mewartakan hubungan diplomasi antar kedua negara
5. Panil tentang kegiatan tradisi menyirih masyarakat melayu, kapan, manfaat serta fungsi menyirih sebagai bentuk penghormatan dan persahabatan.
6. Foto tentang praktek atau tata cara menyirih bagi masyarakat Melayu.

5.2.2 Persahabatan Indonesia Dengan Amerika Serikat

1. Koleksi maket Gedung Putih, cenderamata dari Richard Nixon, Presiden Amerika Serikat.
2. Foto prosesi penyerahan cenderamata Presiden Soeharto dengan Presiden Richard Nixon.
3. Foto Gedung Putih
4. Panil tentang sejarah Gedung Putih yang berisi tentang fungsi bangunan, makna bangunan bagi masyarakat Amerika Serikat

5.2.3 Persahabatan Indonesia Dengan Amerika Selatan

1. Koleksi 3 buah *mate* pemberian dari presiden Mexico, Presiden Chile, dan Presiden Argentina.
2. Foto prosesi tukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Presiden Mexico.
3. Foto prosesi tukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Presiden Chile.
4. Foto prosesi tukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Presiden Argentina.
5. Panil tentang informasi tradisi minum teh *yerba* dengan menggunakan *mate* bagi masyarakat Amerika Selatan. Tata cara membuat *mate yerba* serta manfaat bagi yang meminumnya. Fungsi *mate yerba* sebagai konsep jamuan persahabatan.
6. Foto masyarakat Amerika Selatan dalam tradisi minum teh yerba dengan menggunakan *mate* dari bahan asli, yaitu buah labu.



Foto 5.1

Tradisi minum teh Yerba dengan Mate

5.2.4 Persahabatan Indonesia Dengan Selandia Baru

1. Koleksi *wakahuia*
2. Foto prosesi tukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Perdana Menteri Selandia baru..
3. Panil tentang informasi *wakahuia*
4. Foto tentang Suku Maori mempergunakan *wakahuia*, cara menyimpan dan mempergunakan benda-benda berharga yang disimpan dalam *wakahuia* seperti, *Hei teki, bulu burung*.

5.2.5 Persahabatan Indonesia Dengan Negara Islam

1. Koleksi koleksi kaligrafi bertuliskan “Allah”, cenderamata dari Perdana Menteri Pakistan
2. Koleksi Al Qur’an, cenderamata dari dari Perdana Menteri Syiria
3. Koleksi Al Qur’an, cenderamata dari Presiden Sudan
4. Foto prosesi tukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Presiden Pakistan
5. Foto prosesi tukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Presiden Syiria
6. Foto prosesi tukar cenderamata Presiden Soeharto dengan Presiden Sudang
7. Panil tentang kegiatan ritual dalam praktek membaca/melantunkan ayat-ayat al Qur’an dari keempat negara; Indonesia, Syiria, pakistan dan Sudan.

5.2.6 Keris Lambang Penghormatan



Foto 5.2 Presiden Soeharto memberikan cenderamata keris kepada Anand Panyarachun, Perdana Menteri Thailand dalam acara jamuan makan malam di Istana Negara (Sumber: MPBP, 2010)

- 1 Koleksi Keris
- 2 Foto prosesi penyerahan cenderamata keris
- 3 Panil informasi tentang keris sebagai *material culture*, meliputi; pengertian keris, sejarah keris, macam-macam keris, manfaat keris bagi masyarakat dan pemakainya, bagaimana keris diciptakan.
- 4 Panil tentang proses pembuatan keris.
- 5 Panil tentang keris sebagai warisan budaya asli Indonesia yang telah ditetapkan oleh PBB.

5.3. Alur Cerita Tema "Prestasi Soeharto"

Penyajian koleksi penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa menggunakan penyajian dengan pendekatan *constructivist*. Penyajian dengan pendekatan ini adalah melibatkan tangan, mata penglihatan dan pendengaran pengunjung. Namun demikian pengunjung diberikan kebebasan dalam menginterpretasi pesan yang disampaikan kurator museum. Penghargaan PBB ini dimaknai sebagai Prestasi Soeharto, Presiden Republik Indonesia. Prestasi Soeharto sebagai Presiden pada hakekatnya merupakan prestasi bangsa Indonesia.

5.3.1 Medali "*From Rice to Self Sufficiency*"

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, merupakan landasan dalam membangun bangsa Indonesia, didalamnya termaktub tujuan nasional yaitu; *melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian dan keadilan sosial*. Soeharto, Presiden ke-2 Republik Indonesia (1967-1998) pembangunan nasional diterjemahkan dalam konsep pembangunan berkelanjutan dan bertahap, dituangkan dalam rancangan Garis-Garis Besar Haluan Negara. Maksud dan tujuan pembangunan nasional dijabarkan sebagai; "*Pemberi arah bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dengan tujuan mewujudkan kondisi yang diinginkan. Baik dalam jangka sedang 5 tahun maupun dalam jangka panjang 25 tahun sehingga secara bertahap cita-cita bangsa Indonesia seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.* (GBHN:1993;49-50). Berangkat dari pengalaman masa awal pemerintahan Soeharto

terjadi Kekalutan politik membawa dampak kemerosotan bidang ekonomi, tahun 1966 mengalami inflasi mencapai 650%.

Soeharto merencanakan program pembangunan untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kecukupan dalam hal pangan. Kecukupan beras merupakan satu-satunya jawaban yang harus di kerjakan oleh Soeharto diawal masa kepemimpinannya, maka disusunlah pola pembangunan yang berkelanjutan. Pola pembangunan jangka panjang dengan pentahapan 5 tahun Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) merupakan konsep pembangunan yang dijalankan soeharto. Bidang pertanian menjadi konsentrasi Soeharto dalam membangun bangsa Indonesia. Kerja keras dalam bidang pertanian sejak Pelita I (1969), membawa Indonesia mampu meningkatkan hasil pertanian dan memperbaiki kehidupan petani. Hasilnya, tahun 1984, Indonesia berhasil mencapai swasembada beras yang merupakan kebutuhan pokok penduduk (Ramadhan, 1989:2). Keberhasilan ini mempunyai nilai yang luar biasa, karena mengubah Indonesia dari pengimpor beras terbesar di dunia menjadi swasembada beras. Prestasi bangsa ini mengantar Soeharto diundang untuk berpidato di depan Konferensi ke-23 FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia), di Roma, Italia, 14 November 1985. Pada kesempatan itu, Soeharto menyerahkan bantuan 100.150 ton beras (sumbangan dari para petani Indonesia) untuk disampaikan kepada rakyat di negara-negara Afrika yang menderita kelaparan.

Pencapaian Indonesia dalam swasembada pangan menjadi perhatian dunia, HS Dilon, pengamat pertanian melalui *“METRO FILE : Sang Pecetus Pembangunan”* memberikan pernyataannya *“Masalah keberpihakan Kepala Negara pada sektor pertanian, tidak ada negara dengan jumlah penduduk yang besar menyerahkan pasokan pangan utama pada pasar, jadi tidak hanya ketahanan pangan namun merupakan kedaulatan pangan”*.

Prestasi yang pernah dicapai bangsa Indonesia dalam bidang pangan berupa Medali *“From Rice to Self Sufficiency”*. Penghargaan diserahkan oleh Eduardo Souma, Dirjen FAO, pada tanggal 22 Juli 1986 hendaknya menjadikan inspirasi masyarakat Indonesia. Pencapaian prestasi bukanlah mimpi, namun dengan usaha, keuletan dan kebersamaan merupakan sebuah modal yang perlu kita bangkitkan untuk menjadi bangsa yang merdeka dalam berbagai hal, sesuai dengan cita-cita pendirian negara ini.

5.3.2 Penghargaan "The Health for All" dari WHO

Penghargaan tersebut diberikan oleh Direktur Jenderal WHO Hiroshi Nakajima kepada Soeharto, Presiden RI dalam kepeloporannya dalam menangani bidang kesehatan (HM Soeharto Dalam Berita, 2010;568). Pesan yang disampaikan kepada pengunjung museum bahwa pembangunan bangsa tidak hanya terbatas pada sandang dan pangan. Sektor kesehatan memiliki peran penting dalam upaya membangun bangsa yang unggul. Keseriusan dan perhatian Soeharto dalam bidang kesehatan membuahkan prestasi bagi bangsa Indonesia. Beberapa catatan penting tentang prestasi Soeharto dalam bidang kesehatan, adalah sebagai berikut;

1. Harapan hidup meningkat dari 52,5 tahun pada tahun 1976 menjadi 62,7 pada tahun 1993
2. Program imunisasi, yang memiliki dampak pada pencegahan kematian bayi. Dampak positifnya adalah Angka kematian bayi dapat diturunkan 3,4% pertahun;
 - a. pada tahun 1971 angka kematian bayi 142 bayi per 1000 bayi;
 - b. pada tahun 1980 112 per 1000 bayi;
 - c. tahun 1980 menjadi 112 per 1000 bayi;
 - d. tahun 1985 menjadi 71 per 1000 bayi;
 - e. selama 9 tahun terjadi penurunan angka kematian bayi rata-rata 3.4 %, diperkirakan angka kematian bayi tahun 1990 54/1000 kelahiran, tahun 1995 menjadi 48/1000 kelahiran, tahun 2000 menjadi 35/1000 kelahiran.
3. Pencanangan pemberian ASI (air susu ibu) bertepatan hari Ibu ke 62 dan Hari Kesetiakawanan Nasional th. 1990 oleh Presiden Soeharto. Beberapa catatan tentang pencanangan pemberian ASI tersebut karena terdapat penurunan penggunaan ASI tercatat;
 - a. Tahun 1979 kota Jakarta hanya 18% bayi yang mendapat ASI, tahun 1984 naik menjadi 24,8%
 - b. Kota Semarang tahun 1983 hanya 30% bayi yang diberi ASI, tahun 1984 naik menjadi 51,5%
 - c. Kota Denpasar th 1980 hanya 10% bayai yang mendapat ASI, 1986 naik menjadi 18.07%

4. Gerakan sadar gizi di Wonogiri 1989, program perbaikan gizi pada 1.059 desa lama dan 24.250 desa baru. Dan penanggulangan gondok *endemic* terhadap 289.800 orang dari 23 propinsi, dilakukan penyuntikan.
5. Peranan dalam pencetus Inpres Puskesmas tahun 1972, sebagai terobosan dalam pelayanan kesehatan secara merata di Indonesia. Pembuatan rumah dinas para dokter dan para medis. Jumlah puskesmas tercatat 5.631, Puskesmas pembantu 14.850, Puskesmas keliling roda empat 3.867 buah dan perahu motor 546 buah.
6. Pembuatan Pos Pelayanan Terpadu pada tahun 1984 berjumlah 200.000 buah dari 65.517 desa tersebar diseluruh plosok Indonesia.

5.3.3 Penghargaan UNDP

Penghargaan tersebut merupakan keberhasilan Soeharto dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan derajat hidup rakyat Indonesia. Komitmen dan peranan Soeharto dalam melaksanakan pembangunan dalam segala sektor oleh James Gustave Speth, Administrator UNDP (*United Nation Development Program*) menyerahkan piagam UNDP kepada Soeharto, Presiden RI, pada tanggal 8 September 1997, penyerahan penghargaan tersebut atas komitmen, peranan, dan jasa Presiden Soeharto dalam.

1. Keberhasilan pembangunan pertanian
2. Pembangunan industri yang pesat khususnya dalam bidang tekstil telah berhasil meningkatkan tersedianya sandang sehingga kebutuhan sandang bagi rakyat terpenuhi. Pembangunan berbagai industri yang menunjang pertanian seperti industri pupuk dan alatalat pertanian telah mendukung pembangunan pertanian, demikian pula industri pengolahan hasil-hasil pertanian.
3. Pembangunan perumahan, khususnya bagi golongan penduduk berpendapatan rendah juga diberi perhatian, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Pembangunan rumah layak dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat luas meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Di kota-kota dan sekitarnya dibangun tipe perumahan, yaitu rumah susun (rusun), rumah sederhana (RS), dan rumah sangat sederhana (RSS).
4. Pemerataan pembangunan dan penanggulangan kemiskinan ialah pemerataan pendidikan, terutama pendidikan dasar. Keberhasilan di bidang pendidikan ini merupakan modal yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia. Di

samping itu, bagi penduduk dewasa (di luar usia sekolah), telah diadakan program paket kerja sambil belajar yang bertujuan untuk menghilangkan buta aksara dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan dasar, serta sekaligus membantu mereka dalam berusaha. Upaya ini secara langsung memberi kesempatan bagi penduduk miskin untuk ikut menikmati hasil pembangunan dan melakukan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan.

5. Pemerataan pelayanan kesehatan telah dibangun 25.223 pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) dan puskesmas pembantu serta pengadaan lebih dari 5.000 buah puskesmas keliling bagi daerah-daerah terpencil atau daerah yang sulit dijangkau. Untuk lebih meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan, terutama pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, telah dibentuk lebih dari 241.000 pos pelayanan terpadu yang memadukan pelayanan kesehatan dengan keluarga berencana (KB). Dalam hubungan ini antara lain telah ditempatkan sekitar 19.400 bidan di perdesaan.
6. Pembangunan yang dilaksanakan melalui program sektoral, regional, dan khusus, termasuk Inpres Bantuan Pembangunan Daerah dan Desa, di samping makin meningkatkan penyebaran investasi di berbagai sektor, juga memperluas jangkauan wilayah pembangunan dan sekaligus makin merangsang swadaya dan kreativitas masyarakat di daerah.
7. Berbagai upaya pembangunan selama PJP I yang sebagian diantaranya diuraikan di atas telah berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin. Pada tahun 1970, jumlah penduduk miskin diperkirakan sekitar 70 juta orang atau 60 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Pada tahun 1976 telah turun menjadi 54,2 juta atau sekitar 40 persen dari jumlah penduduk, dan pada tahun 1990 jumlahnya berkurang lagi menjadi 27,2 juta orang atau sekitar 15 persen dari seluruh penduduk. Di daerah perdesaan, penurunan jumlah penduduk miskin jauh lebih cepat dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Antara tahun 1976 dan tahun 1990, jumlah penduduk miskin di perdesaan berkurang 60 persen, sedangkan di perkotaan hanya sekitar 6 persen. Hal ini, selain disebabkan oleh pembangunan yang berhasil di sektor pertanian di wilayah perdesaan, juga disebabkan oleh arus urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk miskin ke kota-kota.

5.3.4 Penghargaan *The Avecienna* dari UNESCO

UNESCO (*United Nation Education, Scientific Culture Organisation*) mencatat prestasi bangsa Indonesia dalam pencapaian bidang pendidikan. Komitmen Presiden dan perhatian Soeharto dalam bidang pendidikan untuk rakyat merupakan prestasi yang menghantarkannya mendapat penghargaan *The Avecienna*. Penghargaan dalam bidang pendidikan tersebut. Program pendidikan untuk rakyat yang dicanangkan Soeharto melalui program “Wajib Belajar 6 tahun” pada tahun 1970. Pameran ini memperlihatkan keberpihakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Keberpihakan untuk rakyat merupakan hal yang perlu disampaikan kepada pengunjung. Bahwa negara berkewajiban untuk menyediakan dan menyelenggarakan pendidikan untuk rakyat. Pasal 31 UUD 1945 dinyatakan; “(1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengadajaran (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistim pengajarannasional, yang diatur dengan undang-undang.

Beberapa upaya yang dilakukan Soeharto dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pelaksanaan program pendidikan dasar sebagai berikut;

1. Pencanaan gerakan wajib belajar 6 tahun
2. Pendidikan khususnya sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (SD-MI) telah diselenggarakan dengan lebih merata dan menjangkau hampir seluruh penduduk, termasuk masyarakat yang bermukim di daerah terpencil.
3. Penyelenggaraan program pendidikan kepada penduduk yang tidak mampu bersekolah terutama karena kemiskinan, dengan program pendidikan luar sekolah (PLS) dengan menyelenggarakan program kelompok belajar Paket A, kelompok belajar Paket B, kelompok belajar usaha, dan magang.

5.3.5 Penghargaan UNPA (United Nation Population Award)

Penghargaan UNPA merupakan penghargaan yang diberikan atas keberhasilan Soeharto, Presiden RI atas komitmen dan dorongan dalam menekan laju pertumbuhan jumlah penduduk. Program Keluarga Berencana dijadikan saran dalam menekan angka laju pertumbuhan penduduk. Prestasi pencapaian tersebut diberikan atas komitmen dan dorongan Soeharto selaku Kepala Negara dalam program KB.

Pencapaian Indonesia dalam mengontrol laju pertumbuhan penduduk diawali dengan kebijakan pemerintah yang mengarah pada tercapainya program kependudukan, diawali dengan;

- (1) Keputusan Menteri Kesejahteraan Rakyat No. 37/38, pada tanggal 18 Oktober 1968 dibentuk Lembaga Keluarga Berencana Nasional. Lembaga ini diberikan tugas mengkoordinir segala kegiatan dalam bidang keluarga berencana;
- (2) Selanjutnya tanggal 27 Januari 1970 keluar Keputusan Presiden No. 8 tahun 1970 yang menyatakan berdirinya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Mulai saat itu KB lebih tegas dilaksanakan secara integral sebagai bagian pembangunan nasional;
- (3) Program penerangan KB, pengetahuan dan sikap masyarakat akan arti penting program KB dalam pembangunan dan kesejahteraan bangsa merupakan persyaratan pertama keberhasilan KB. Peranan tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama mempunyai arti tersendiri. Dalam kegiatan penerangan ini, BKKBN menjalankan kampanye KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi). Sasaran utama kampanye ialah pasangan usia subur, agar mereka mengerti akan akhirnya menerima program KB. Kampanye KIE ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek KB sehingga tercapai penambahan peserta KB baru, membina kelestarian peserta KB yang telah ada, dan meletakkan dasar bagi mekanisme sosio-kultural yang menjamin berlangsungnya proses penerimaan KB (Nugroho, 1992:342).

5.4 Penyajian Koleksi Dengan Tema “Prestasi Soeharto”

Penyajian pameran dengan tema “Prestasi Soeharto” diuraikan berdasar data dan alur cerita di atas disampaikan dengan merekonstruksi ulang peristiwa penyerahan 5 macam penghargaan. Rekonstruksi ulang penyerahan penghargaan tersebut dilakukan dengan membuat diorama dari keseluruhan peristiwa. Terdapat lima macam penghargaan yang diterima dalam waktu dan tempat berbeda, demikian juga prestasi penghargaan memiliki kategori masing-masing. Rekonstruksi ulang kelima macam penghargaan merupakan satu kesatuan makna yaitu sebuah pencapaian pembangunan nasional yang terintegrasi dalam setiap bidang.

Rekontruksi ulang prosesi penerimaan penghargaan atau moment penting semisal pidato Soeharto, Presiden Republik Indonesia di depan Konferensi ke-23 FAO dimaksud akan membangun pemahaman terhadap bangsa Indonesia dalam upaya mewujudkan cita-cita luhur pendirian bangsa.

Pembabakan penyajian dengan memperhatikan rangkaian alur cerita adalah sebagai berikut;

5.4.1 Penyajian Penghargaan “*From Rice to Self Sufficiency*”

1. Diorama pidato Soeharto, Presiden Republik Indonesia di depan Konferensi ke-23 FAO (Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia) di Roma, Italia, pada tanggal 14 November 1985. Pidato Soeharto merupakan *special lecture*, atas keberhasilannya dalam meningkatkan produksi beras, pada tahun 1969 sebesar 12,2 juta ton menjadi lebih dari 25,8 juta ton pada tahun 1984.
2. Rekaman *audio visual* pidato Soeharto di depan Konferensi ke-23 FAO di Roma, Italia
3. Rekaman *audio* pidato Soeharto di depan Konferensi ke-23 FAO, dengan menggunakan *head set*.
4. Sambutan Direktur Jenderal FAO dalam Konferensi ke-23 FAO, di Roma Italia
5. Diorama Penyerahan penghargaan “*From Rice to Self Sufficiency*”
6. Panel berisi tentang grafik peningkatan jumlah produksi beras dari tahun 1969 sampai dengan tahun 1984.
7. Foto penyerahan Medali “*From Rice to Self Sufficiency*”.
8. Medali dan Piagam “*From Rice to Self Sufficiency*” dari FAO, puncak dari keberhasilan Indonesia mengatasi masalah pangan.
9. Koleksi Medali di duplikasi dengan memperbesar Ukuran, dalam dua sisi. Sisi pertama bergambar petani sedangkan sisi satunya bergambar Soeharto.
10. Foto Soeharto berpidato di Konferensi ke -23 FAO (Oragnisasi Pangan Dunia) di Roma, Italia, 14 November 1985.
11. Kliping koran tentang pemberitaan pencapaian Indonesia dalam Swasembada Pangan.

5.4.2 Penyajian Penghargaan "*The Health for All*" dari WHO

1. Diorama penyerahan penghargaan berupa medali dan piagam "*The Health for All*" dari WHO (Badan Kesehatan Dunia), diserahkan oleh Direktur Jenderal WHO Hiroshi Nakajima, di Istana Negara, 18 Februari 1991.
2. Rekaman *audio visual* pidato Direktur Jenderal WHO Hiroshi Nakajima, dan penyerahan dan penyematan medali serta piagam "*The Health for All*".
3. Koleksi penghargaan medali "*The Health for All*"
4. Koleksi piagam "*The Health for All*".
5. Menduplikasi koleksi "*The Health for All*" dengan memperbesar ukuran.
6. Foto pemberian penghargaan medali serta piagam "*The Health for All*" oleh Direktur Jenderal WHO, Hiroshi Nakajima.
7. Panel grafik berisi pencapaian Indonesia dibidang kesehatan, yaitu grafik "Angka Kematian dan Harapan Hidup".
8. Panel jumlah sarana tenaga kesehatan 1988/89 - 1993/94.
9. Rekaman *Audio visual* pernyataan tokoh dr, Adyatma, Menteri Kesehatan era kepemimpinan Soeharto tentang pencapaian pembangunan bidang kesehatan.
10. Pernyataan masyarakat desa terpencil yang mengalami dan merasakan proses pembangunan di bidang kesehatan, perbedaan antara era tahun 70an dan sesudahnya.
11. Pernyataan seorang dokter tentang pelayanan kesehatan sebelum dan sesudah dicanangkannya Inpres tentang Puskesmas.

5.4.3 Penyajian Penghargaan UNDP

1. Diorama penyerahan penghargaan UNDP oleh James Gustave Speth, Administrator UNDP (*United Nation Development Program*) kepada Presiden Soeharto, di Istana 8 September 1997.
2. Rekaman pidato James Gustave Speth, Administrator UNDP saat penyerahan penghargaan.
3. Foto penyerahan penghargaan UNDP.
4. Rekaman *audio visual* penyerahan penghargaan UNDP oleh James.
5. Grafik atau tabel pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan, sandang, dan perumahan.
6. Grafik pencapaian sektor pertanian.
7. Grafik perkembangan sektor industri

8. Grafik penyediaan perumahan rakyat,
9. Grafik atau tabel sarana bidang pendidikan.
10. Grafik perkembangan pelayanan kesehatan meliputi jumlah puskesmas, jumlah posyandu, tenaga medis (bidan desa).
11. Grafik jumlah penduduk miskin dari tahun 1968-1994.
12. Grafik Sektor industri dalam mengatasi permasalahan pengangguran, daya serapnya
13. Foto industri kecil yang memanfaatkan Program kredit investasi kecil (KIK) dan kredit modal kerja permanen (KMKP).

5.4.4 Penghargaan Medali Emas *The Avecienna* dari UNESCO

1. Diorama penyerahan penghargaan medali emas *The Avecienna* oleh Dr. Fredico Mayor, Dirjen UNESCO kepada Presiden Soeharto pada tanggal 19 Juni 1993.
2. Rekaman *audio visual* penyerahan penghargaan medali emas *The Avecienna*.
3. Rekaman Pidato Dr. Fredico Mayor, Dirjen UNESCO saat menyerahkan penghargaan.
4. Foto penyerahan penghargaan medalai emas *The Avecienna*.
5. Foto pencanangan program wajib belajar 6 tahun.
6. Grafik perkembangan jumlah murid, guru, dan lulusan SD, SLTP, dan SLTA.
7. Grafik penurunan angka *drop out* usia sekolah.

5.4.5 Penyajian Penghargaan UNPA (United Nation Population Award)

1. Diorama penyerahan penghargaan piagam UNPA oleh Sekjen PBB Javier Perez de Cuellar dalam sidang PBB.
2. Panil tentang keikutsertaan Indonesia menanda-tangani "*Declaration of Human Right*", salah satu isinya berisi tentang hak untuk menentukan jumlah anak.
3. Pidato Presiden Soeharto dihadapan sidang DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) 16 Agustus 1967. Pertama kali Kepala Negara menyatakan kepeduliannya terhadap masalah kependudukan.
4. Panil tentang latar belakang penghargaan UNPA.
5. Panil tentang sejarah program KB; diawali dengan penanda-tanganan *Declaration of Population*, 1967. Bulan Februari 1968 Inpres no. 26/1968

tentang KB. Menko Kesra KH. Dr. Idham Chalid pada tanggal 17 Oktober 1968 membentuk LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional). Lembaga tersebut didirikan dengan tujuan membina keluarga sehat, sejahtera, dan membantu meningkatkan kemampuan sisoal masyarakat secara umum.

6. Program penerangan KB.
7. Grafik tentang jumlah peserta KB dari tahun ke tahun.
8. Grafik pertumbuhan laju penduduk.
9. Grafik tentang keberhasilan penekanan laju penduduk.
10. Panil tentang pengakuan Ketua Panitia Penghargaan Kependudukan PBB, Moya Palencia mengatakan *“penghargaan itu merupakan pengakuan pentingnya usaha-usaha Presiden Soeharto dalam masalah kependudukan dan pengaruhnya terhadap dunia internasional”*.

5.4.6 Penyajian “Panca Usaha Tani: Menuju Swasembada Pangan” Simulasi Menggunakan Permainan Ular Tangga

Penyajian dengan menggunakan permainan ular tangga ini bermaksud untuk mengajak pengunjung secara aktif melakukan simulasi tentang strategi pertanian yang di lakukan Soeharto dalam mencapai Swasembada Pangan. **“Panca Usaha Tani: Menuju Swasembada Pangan” merupakan tema** permainan. Permainan model ular tangga ini didesain sesuai dengan permainan ular tangga yang sebenarnya. Desain permainan menggunakan intruksi yang berkaitan dengan istilah-istilah permainan istilah pertanian, misalnya menggunakanh intruksi *pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, pengairan, pemupukan, pemberantasan hama*, atau instruksi lainnya maka secara otomatis bola dadu akan naik menuju mendekati Swasembada Beras. Namun sebaliknya apabila menemukan instruksi *kekeringan, kurang air, hama/wereng coklat, predator* atau instruksi lainnya maka bola dadu akan berjalan menurun, sebagai tanda produksi beras kurang berhasil.

Desain permainan dapat menggunakan dua pilihan. Pilihan pertama adalah menggunakan model permainan dengan menggunakan peralatan atau papan dan kocokan dadu, seperti halnya permainan anak pada umumnya. Pilihan kedua adalah menggunakan perangkat komputer. Penggunaan perangkat tersebut memungkinkan untuk dilakukan eksplorasi dalam menyampaikan pesan atau pengetahuan tentang tema-tema yang menjadi pilihan (*lebih lengkap lihat lampiran 2 dan 3*).